

**PENGANTAR ILMU
EKONOMI SYARIAH**

PENGANTAR ILMU EKONOMI SYARIAH

M. ARIF AL KUSARI, M.H.



M Arif Al Kausari, M.H.

BUKU AJAR

**PENGANTAR ILMU
EKONOMI
SYARIAH**

Editor : Lulu Abdul Razzak, LC, M.A.

M Arif Al-Kausari, M.H

BUKU AJAR
PENGANTAR ILMU EKONOMI
SYARIAH

Editor

Lalu Abdul Razzak, Lc, M.A

 **CV. Alfa Press**
creative.printing.publishing

Pengantar Ilmu Ekonomi Syariah

Judul : **Pengantar Ilmu Ekonomi Syariah**
Penulis : **M Arif Al-Kausari, M. H**
Editor : **Lalu Abdul Razzak, Lc, M.A**
Layout : **CV. Alfa Press Creative**

All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku baik dengan media cetak atau digital tanpa izin dari penulis.

Cetakan Pertama : **Desember 2022**
ISBN : **978-623-09-1088-3**

Diterbitkan Oleh

CV. Alfa Press

Jln. Raya Penimbung No 1

Kecamatan Gunungsari Kab. Lombok Barat – NTB

Laman : www.cvalfapress.my.id
Email : cvalfapress@gmail.com
Facebook : Alfa Press
Telp/Whatsapp : 087853490061/081916044384

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	I
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I	
METODOLOGI ILMU EKONOMI ISLAM	
A. Filsafat Ilmu dan Peranannya Terhadap Ekonomi Islam	
B. Ruang lingkup metodologi ilmu ekonomi Islam	11
BAB II	
Landasan Aqidah, Moral, Yuridis dalam Pengembangan Ekonomi Syariah	
A. Landasan Aqidah	15
B. Landasan Moral	16
C. Landasan Yuridis	17
BAB III	
PERBANDINGAN EKONOMI KAPITALIS, SOSIALIS DAN EKONOMI ISLAM	
A. Pengertian Ekonomi Islam, Kapitalis, Dan Sosialis	19
B. Sistem Ekonomi Islam, Kapitalis, dan Sosialis	22
BAB IV	
PRODUKSI DALAM ISLAM	
A. Definisi Produksi	31
B. Prinsip Aktivitas Produksi	34
C. Tujuan Produksi	41
D. Faktor Produksi	42
E. Bidang-Bidang Produksi	45
F. Mekanisme Produksi dalam Islam	56

BAB V

KONSUMSI DALAM ISLAM

- A. Pengertian konsumsi ekonomi syariah 63
- B. Fungsi Konsumsi Ekonomi Syariah 65

BAB VI

PEREKONOMIAN PADA MASA KHULAFAH AR-RASYIDIN

- A. Pada masa Abu Bakar As Shidiq (51 SH - 13 H / 537 - 634 M) 67
- B. Pada Masa Umar bin Khattab (40 SH - 23 H / 584 - 644 M)** 68
- C. Pada Masa Utsman Bin Affan (47 SH - 35 H / 577 - 656 M) 70
- D. Pada Masa Ali bin Abi Thalib (23 SH - 40 H / 600 - 661 M) 71

BAB VII

MEKANISME PASAR DALAM ISLAM

- A. Pengertian Pasar dan Mekanisme Pasar 73
- B. Pasar Pada Masa Rasulullah 75
- C. Pasar Dalam Pandangan Pemikiran Ekonomi Islam 78
- D. Prinsip-Prinsip Mekanisme Pasar Dalam Islam 85

BAB VIII

KEBIJAKAN FISKAL

- A. Pengertian Kebijakan Fiskal 88
- B. Macam-Macam Kebijakan Fiskal 89
- C. Tujuan Kebijakan Fiskal 92
- D. Peranan Kebijakan Fiskal Dalam Ekonomi Islam 94

E. Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Perekonomian	96
F. Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Keseimbangan Pasar Barang Dan Jasa	97
DAFTAR PUSTAKA	100

Kata Pengantar

Perkembangan ilmu ekonomi Syariah di Indonesia semakin meningkat di seluruh pelosok Indonesia. Terbukti sejak berdirinya Bank Syariah pertama di Indonesia (Bank Muamalat Indonesia) merupakan titik utama dalam perkembangan implementasi ilmu ekonomi Syariah. Perguruan tinggi umum di Indonesia beramai-ramai membuka prodi Ekonomi Syariah baik dalam jenjang Strata 1 (S1), Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3). Terlebih, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang semula masuk pada ranah studi Islam (Islamic Studies) telah lahir fakultas baru yakni, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Book Chapter dalam buku ini disusun dari berbagai ilmuan di seluruh Indonesia. Berbagai perspektif dan pendapat dikemukakan oleh para ahli ekonomi Syariah di Indonesia. Oleh karena dari itu, sangat penting dibaca bagi para akademisi dan praktisi guna menambah wawasan (insight) dalam upaya mengembangkan dan mempraktekkan Bersama ilmu ekonomi Islam tersebut.

Ekonomi Syariah berangkat dari ilmu ekonomi yang disusun dan dipraktekkan berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Hubungan ekonomi yang diberlakukan tidak hanya hubungan horizontal (hablumminannas) melainkan secara bersama berhubungan dengan vertikal (hablumminannas) secara Bersama.

Prinsip keseimbangan (tawazun), menengahi (tawassuth), keadilan ('adl); kegiatan berdasarkan ibadah, (ibadah) agar dapat bermanfaat bagi ummat (masalah), serta tujuan utama kegiatan berekonomi adalah kesuksesan dunia akhirat (falah); tidak terjadinya kecurangan, (tadlis) judi (ghoror), riba merupakan nilai inti (core values) dari ilmu ekonomi Syariah itu sendiri. Harapannya kedepan, dengan memperkuat Bersama praktek ekonomi Syariah, kita bisa Bersama sama membangun ekonomi ke-ummatan yang kuat dan berkelanjutan (sustainable)

Penulis

BAB I

METODOLOGI ILMU EKONOMI ISLAM

A. Filsafat Ilmu dan Peranannya Terhadap Ekonomi Islam

Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat pengetahuan atau sering juga disebut epistemologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni episteme yang berarti science, ilmu pengetahuan dan logos. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh J. F. Ferrier (1856) yang membuat dua cabang filsafat, yakni epistemologi dan ontologi (on berarti heing. wujud. apa + logos berarti teori), jadi ontologi secara harfiah berarti "teori tentang apa".¹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah.²

Filsafat ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat, dengan demikian sebagai disiplin ilmu, Filsafat Ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat. dengan demikian, juga merupakan disiplin filsafat khusus yang mempelajari bidang khusus, yaitu ilmu pengetahuan. Maka mempelajari filsafat ilmu berarti mempelajari secara filosofis berbagai hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Di sini filsafat ilmu dilihat secara teoritis, yang dimaksudkan untuk menjelaskan “apa”, “bagaimana” dan

¹ Ade Hidayat, Filsafat ilmu: sejarah, konsep, dan strategi pengembangan ipteks, Alfabeta, Bandung, 2020. Hlm 39.

² Ibid. Hlm 40.

“untuk apa” ilmu pengetahuan itu. Tiga persoalan ini lazim disebut ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan.³

Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu masih dalam proses perkembangan. Para ilmuwan masih terus mengkaji elemen-elemen ilmiah, landasan filsafat, metodologi dan substansi ilmu ekonomi Islam. Sasaran yang ingin dicapai dalam dua aspek: (1) dalam tataran ilmiah melahirkan konsep, teori dan kerangka ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah *body of knowledge* dan (2) dalam tataran praktik mewujudkan sistem ekonomi Islam yang akan mengaplikasikan doktrin dan prinsip Islam tentang ekonomi ke alam realita.⁴

Ilmu ekonomi yang dikembangkan saat ini dibangun atas landasan filosofi tertentu. Filsafat ilmu ekonomi Islam memberikan landasan filosofis keilmuan dalam menjustifikasi cara pandang dan hakikat keilmuan ekonomi Islam (ontologi), sumber-sumber ilmu yang dapat digunakan dalam mengembangkan konsep dan teori ekonomi Islam (epistemologi), dan dimensi nilai dan aplikasi-praksis ilmu ekonomi Islam (aksiologi).⁵

Secara umum pertanyaan ontologi berkisar Apakah hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui (*knowable*)? Atau apakah hakikat

³ Azharsyah Ibrahim, *op.cit*, Hlm 93

⁴ Dr. Hafaz Furqani, M. Ec, *Metodologi Ekonomi Islam: membangun Paradigma dan Format Keilmuan edisi 1 dan cetakan 1*, Naskah Aceh (NASA) dan UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018, Hlm 1

⁵ *Ibid.* Hlm 9

dari realitas? (Lincoln dan Guba, 2013 17). Secara lebih sederhana, ontologi Japat dikatakan mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas atau lebili konkret lagi, ontologi mempertanyakan hakikat suatu fenomena.⁶

Jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, maka ontologi ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren (melekat) dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) "Ada" itu (being Sein, het zijn). Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, Paham dualisme, pluralisme dengan berbagai nuansanya merupakan paham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana (yang) ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang kita cari.⁷

Pendekatan kedua adalah epistemologi yang digunakan untuk melihat prinsip dasar, ciri-ciri dan cara kerja ilmu ekonomi Islam. Secara bahasa, epistemologi berasal dari Yunani, yaitu episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan sedangkan logos berarti teori, uraian atau alasan. Namun dalam cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Epistemologi hakikatnya membahas tentang filsafat

⁶ Ade hidayat, op.cit, Hlm 124

⁷ Ibid Hlm 126

pengetahuan yang berkaitan dengan sumber pengetahuan, bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut dan kesahihan pengetahuan.

Epistemologi merupakan cara manusia untuk mencari kebenaran dalam pengetahuan yang dapat diverifikasi dan disusun secara sistematis. Ini artinya sesuatu yang dianggap pengetahuan perlu diuji kebenarannya secara prosedural, dan antar-pengetahuan yang terkait memiliki sebuah konstruksi hubungan yang berkesinambungan satu dengan lainnya. Jadi, secara sederhana epistemologi dapat didefinisikan sebagai bagian dari filosofi ilmu pengetahuan yang berfungsi membentuk ilmu pengetahuan dan memverifikasi ilmu pengetahuan tersebut.

Di dalam kaitannya dengan ekonomi Islam, epistemologi akan memberikan justifikasi ilmiah dari konsep-konsep yang ada dalam ekonomi Islam. Jika ontologi memberikan sebuah gambaran utuh dari bangunan ekonomi Islam maka epistemologi berfungsi untuk mengisi bangunan ekonomi Islam tersebut. Jika keberadaan ekonomi mikro Islam, ekonomi makro Islam, perbankan Islam dan ekonomi moneter Islam dijustifikasi dalam kajian ontologi, maka isi dari adanya cabang-cabang ekonomi tersebut dibahas dalam epistemologi.⁸

Tradisi ilmiah Barat dipengaruhi oleh worldview yang muncul pada zaman pencerahan (enlightenment age) yang

⁸ Azharsyah... Hlm 108-109

menginginkan pemisahan institusi gereja (sebagai representatif otoritas agama) dari kehidupan publik dan urusan dunia (termasuk juga dalam tradisi ilmiah). Sekularisme menjadi slogan pencerahan yang memastikan bahwa kebebasan berfikir manusia dijamin dari berbagai unsur otoritas agama atau yang mengatasnamakan agama untuk memonopoli kebenaran ilmiah. Materialisme, kemudian, menjadi dasar filsafat epistemologi yang mengklaim bahwa sumber ilmu bisa diperoleh dari alam nyata dan pengalaman dan kebenaran dapat dicapai tidak melalui saluran metafisika, tetapi mengakar pada materi dan alam fisik.

Filsafat ilmu yang berkembang dipengaruhi oleh worldview Barat tersebut yang saat ini mendominasi tradisi ilmiah moderen dan dalam hal ini epistemologi dan metodologi ekonomi.⁹

Worldview Islam berbeda dengan worldview Barat/sekular. Cara Islam melihat realitas tidak seperti Barat, yang menolak kehadiran Tuhan dalam aktifitas manusia. Al-Attas menyatakan bahwa worldview dalam Islam bermaksud ru'yat al-Islām li al-wujūd dan bukan nazrat al-Islām li al-kawn seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Worldview dalam Islam bukan hanya pandangan seseorang mengenai struktur fisik dunia dan juga fenomena aktifitas sejarah, sosial, politik dan budaya manusia di dalamnya (sebagaimana ditunjukkan dalam istilah terakhir). Ia melangkaui itu. Worldview dalam Islam adalah cara

⁹ Ibid. Hlm 11-12

Islam melihat segala sesuatu yang “ada” secara menyeluruh (al-wujūd, existences) yang meliputi Tuhan, manusia dan semesta alam, dan bukanlah cara Islam melihat fisik alam semata (al-kawn), yang biasanya menegaskan Tuhan dan murni pandangan materialistik.

Worldview Islam adalah visi Islam terhadap realitas dan kebenaran (the vision of Worldview Islam berbeda dengan worldview Barat/sekular. Cara Islam melihat realitas tidak seperti Barat, yang menolak kehadiran Tuhan dalam aktifitas manusia. Al-Attas menyatakan bahwa worldview dalam Islam bermaksud ru'yat al-Islām li al-wujūd dan bukan nazrat al-Islām li al-kawn seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Worldview dalam Islam bukan hanya pandangan seseorang mengenai struktur fisik dunia dan juga fenomena aktifitas sejarah, sosial, politik dan budaya manusia di dalamnya (sebagaimana ditunjukkan dalam istilah terakhir). Ia melangkahi itu. Worldview dalam Islam adalah cara Islam melihat segala sesuatu yang “ada” secara menyeluruh (al-wujūd, existences) yang meliputi Tuhan, manusia dan semesta alam, dan bukanlah cara Islam melihat fisik alam semata (al-kawn), yang biasanya menegaskan Tuhan dan murni pandangan materialistik. Worldview Islam adalah visi Islam terhadap realitas dan kebenaran (the vision of reality and truth) yang memperluas cara pandang manusia meliputi realitas yang tampak (visible, al-shahādah) dan tidak tampak (invisible, al-ghaib), dengan

horizon waktu yang diperluas meliputi kehidupan sekarang (al-dunyā) dan akan datang (al-ākhirah).

Worldview Islam menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam hubungan ini (theocentric) dan mengkonstruksi ilmu ekonomi berlandaskan petunjuk-petunjuk yang digariskan-Nya, worldview Barat menjadikan manusia sebagai pusat segala yang maujūd (anthropocentric) dan mengkonstruksi ilmu ekonomi yang memandang manusia (individu) menjadi pusat segala realitas dan menyingkirkan Tuhan dalam kehidupan ekonominya, ilmu ekonomi yang disusun bebas dari nilai-nilai agama dan petunjuk Tuhan. Demikian pula dengan institusi ekonomi yang kemudian dibentuk seperti perbankan, pasar uang dan modal, struktur perusahaan dan lain-lain, adalah murni berdasarkan akal fikiran dan akumulasi pengalaman manusia. Kelemahannya, seperti yang kita alami sekarang, seringkali hawa nafsu mendominasi akal fikiran sehingga ketidaksempurnaan dan kekacauan terlihat, pada akhirnya ketika sudah deadlock, baru ia mencari petunjuk ilahi yang dapat membimbingnya kepada kebenaran hakiki. Sejalan dengan worldview yang dijadikan landasan pengembangan ekonomi konvensional, bangunan ilmiahnya didirikan atas dasar epistemologi Barat yang memisahkan sumber agama dalam ilmu pengetahuan.

Semangat pencerahan (aufklärung) dan kebangkitan (renaissance) di dunia Barat memberikan kata putus bahwa institusi gereja (yang merepresentasikan agama) mesti

dipisahkan dari kehidupan dunia. Ilmu dan agama adalah dua hal yang berbeda. Untuk mencapai kemajuan hidup di dunia, menguasai ilmu pengetahuan sangat penting. Ilmu pengetahuan hanya dapat berkembang jika ia sudah melepaskan dirinya dari kungkungan doktrin agama.¹⁰

Aksiologi, berkaitan dengan tujuan normatif dari sebuah ilmu pengetahuan. Aksiologi juga tersusun dari dua kata, yaitu *axios* yang berarti pantas atau nilai, serta *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, aksiologi dapat dimaknai ilmu tentang nilai. Karena terkait dengan nilai, dalam aksiologi sering dibahas tentang pertanyaan etis yang terkait dengan sifat dari nilai, yaitu tentang baik dan buruk.

Pada aspek ontologi dan epistemologi telah dijelaskan kalau Alquran merupakan dasar yang digunakan dalam ilmu ekonomi. Begitu pula aspek aksiologi, di mana terdapat tiga nilai fundamental, yakni *al-haqq* yang artinya ilmu yang kuat berdasarkan kebenaran yang lurus, seimbang, adil. Kedua, *al-sabr* yang artinya memegang atau sabar dan yang ketiga adalah *marhamah* yang artinya kelembutan. Dengan demikian dalam aspek aksiologi ini melalui Alquran, menjadi media untuk mencari fungsi, kegunaan bahkan memecahkan persoalan yang dihadapi.³³

Begitu pula aspek aksiologi yang digunakan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi Islam dalam menyelesaikan

¹⁰ Ibid. Hlm 14-16.

berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan realitas di lapangan menunjukkan bahwa aspek aksiologis ilmu ekonomi konvensional dapat bertentangan dengan aksiologi fikih muamalah karena sesuatu yang sah dalam transaksi bisnis belum tentu sah dalam pandangan fikih muamalah.

Pada aspek ontologi dan epistemologi telah dijelaskan kalau Alquran merupakan dasar yang digunakan dalam ilmu ekonomi. Begitu pula aspek aksiologi, di mana terdapat tiga nilai fundamental, yakni al-haqq yang artinya ilmu yang kuat berdasarkan kebenaran yang lurus, seimbang, adil. Kedua, al-sabr yang artinya memegang atau sabar dan yang ketiga adalah marhamah yang artinya kelembutan. Dengan demikian dalam aspek aksiologi ini melalui Alquran, menjadi media untuk mencari fungsi, kegunaan bahkan memecahkan persoalan yang dihadapi.

Begitu pula aspek aksiologi yang digunakan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan realitas di lapangan menunjukkan bahwa aspek aksiologis ilmu ekonomi konvensional dapat bertentangan dengan aksiologi fikih

muamalah karena sesuatu yang sah dalam transaksi bisnis belum tentu sah dalam pandangan fikih muamalah.¹¹

Singkatnya adalah

- Ontologi: “Bangunan” kerangka Ilmu Ekonomi
- Epistemologi: “Isi” dan “Pendekatan” yang dibangun dalam Ilmu Ekonomi
- Aksiologi: Pedoman “nilai” dalam Ilmu Ekonomi

“Jika diibaratkan sebuah bangunan, ontologi berfungsi menentukan bagian utama apa saja yang diperlukan untuk sebuah bangunan berdiri kokoh, sementara epistemologi adalah material dari bahan yang dipakai disetiap bagian utama. Sedangkan aksiologi akan menentukan fungsi dan mengarahkan tujuan dari berdirinya bangunan tersebut “¹²

B. Ruang lingkup metodologi ilmu ekonomi Islam

Menurut bahasa (etimologi), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu meta (sepanjang), hodos (jalan). Jadi metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode juga disebut pengajaran atau penelitian. Sedangkan menurut istilah (terminologi), metode adalah ajaran yang memberi uraian, penjelasan dan penentuan nilai. Metode biasa

¹¹ Ibid. hlm 113

¹² Kesma, Ibec Feb UI, Rangkuman metodologi ekonomi islam, 2020

digunakan dalam penyelidikan keilmuan. Hugo F. Reading mengatakan bahwa metode adalah kelogisan penelitian ilmiah, sistem tentang prosedur dan teknik riset (Nahriyah 2018).

Ketika metode digabungkan dengan kata logos maknanya berubah. Logos berarti “studi tentang”. Oleh karena itu metodologi tidak lagi sekedar kumpulan cara yang sudah diterima (well reseived) tetapi berupa kajian tentang metode. Dalam metodologi dibicarakan kajian tentang cara kerja ilmu pengetahuan. Pendek kata, bila dalam metode tidak ada perbedaan, refleksi dan kajian atas cara kerja ilmu pengetahuan. Sebaliknya dalam metodologi terbuka luas untu mengkaji, mendebat, dan merefleksi cara kerja suatu ilmu. Maka dari itu, metodologi menjadi bagian dari sistematika filsafat, sedangkan metode tidak (Fanani 2008, 9).¹³

Metodologi ekonomi islam adalah suatu metode tentang bagaimana memahami, menafsirkan dan mengambil ketetapan hukum lqur'an dan hadist sedemikian rupa sehingga menghasilkan keputusan yang paling sesuai dengan kehendak Allah dan Rasulnya.¹⁴

Kajian mendalam tentang metodologi ekonomi Islam diperlukan dalam membangun format keilmuan ekonomi

¹³ Yasmansyah Yasmansyah, Zulfani Sesmiarni, METODOLOGI EKONOMI ISLAM, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia Hlm 227

¹⁴

<https://www.kompasiana.com/latifrizqon/5a565750dd0fa8509b02a004/pe-ngertian-dan-tujuan-motodologi-dalam-ekonomi-islam>

Islam dan body of knowledge nya secara utuh. Salah satu dimensi yang mesti dipenuhi oleh setiap disiplin ilmu adalah mempunyai metodologi yang jelas di mana berbagai teori akan dilahirkan.¹⁵

Sifat integral dalam ajaran Islam menjadikan ekonomi Islam tidak bisa dilepaskan dari aspek keyakinan (aqidah) dan ibadah. Hal ini telah jelas sebagaimana pembahasan beberapa ayat Makiyyah di atas. Maka, ruang lingkup ekonomi Islam juga tidak terlepas dari dimensi ini. Ekonomi Islam merupakan konsekuensi logis dari implementasi ajaran Islam secara kaaffah (menyeluruh) dalam aspek ekonomi. Beberapa ekonom bahkan memberikan penegasan bahwa ruang lingkup dari ekonomi Islam adalah masyarakat muslim atau negara muslim sendiri. Namun, pendapat lain tidak sejalan dengan pandangan ini dan lebih menekankan kepada perspektif Islam tentang masalah ekonomi pada umumnya. Dengan kata lain, titik tekan ilmu ekonomi Islam adalah pada bagaimana Islam memberikan pandangan dan solusi atas berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi umat manusia secara umum.²⁸

Adapun masalah-masalah pokok (yang menjadi ruang lingkup) ekonomi menurut para pakar mencakup antara lain:

a. Jenis barang dan jasa yang diproduksi serta sistemnya

¹⁵ Dr. Hafaz Furqani... Op.cit hlm 8

- b. Sistem distribusi (untuk siapa barang/jasa itu)
- c. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi.
- d. Inflasi, resesi, dan depresi
- e. Dan lain-lain.

Masalah-masalah pokok tersebut memerlukan jawaban, bukan sekedar penyelesaian praktis yang bersifat pragmatis, melainkan suatu solusi jangka panjang yang didasarkan kepada paradigma yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan apabila diaplikasikan secara praktis. Hal-hal tersebut menjadi kajian dalam khazanah ilmu ekonomi Islam. Maka, ekonomi Islam harus mempelajari perilaku individu yang dituntun oleh ajaran Islam, mulai dari penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi, serta prinsip-prinsip dan nilai yang harus dipegang untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁶

¹⁶ RUANG LINGKUP EKONOMI ISLAM, Anisah Syakur, Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia. Hlm 73-74

BAB II

Landasan Aqidah, Moral, Yuridis dalam Pengembangan Ekonomi Syariah

A. Landasan Aqidah

Aqidah adalah suatu ideologi samawi yang membentuk paradigma dasar bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Yang Maha Esa sebagai sarana hidup bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material.¹⁷

Hubungan ekonomi Islam dengan aqidah Islam tampak jelas dalam banyak hal, seperti pandangan Islam terhadap alam semesta yang ditundukkan (disediakan) untuk kepentingan manusia. Hubungan ekonomi Islam dengan aqidah dan syari'ah tersebut memungkinkan aktivitas ekonomi dalam Islam menjadi ibadah.

Dalam sistem ekonomi Islam kedudukan manusia sebagai makhluk Allah yang berfungsi mengemban amanat Allah untuk memakmurkan kehidupan di bumi dan kelak di kemudian hari akan dimintai pertanggungjawaban atas amanat Allah tersebut. Sementara itu, sebagai penemban amanat manusia

¹⁷ Nama Pengarang, *Judul Buku*, Tahun, Kota : PT. Penerbit, hlm. 5

dibekali kemampuan untuk menguasai, mengolah, dan memanfaatkan potensi alam.

B. Landasan Moral

Al-Qur'an dan hadits nabi memberikan landasan yang terkait dengan akhlak atau moral dalam ekonomi sebagai berikut :

Islam melanjutkan kaum muslimin untuk berusaha mencari kecukupan nafkah hidup untuk dirinya, keluarga, dan mereka yang menjadi tanggung jawabnya dengan kekuatan sendiri dan tidak menggantungkan kepada pertolongan orang lain. Islam mengajarkan pada manusia bahwa makanan seseorang yang terbaik adalah dari jeripayahnya sendiri, Islam juga mengajarkan bahwa orang yang memberi lebih baik dari orang yang meminta atau menerima.

b). Islam mendorong manusia untuk memberikan jasa kepada masyarakat. Pada hadis riwayat Ahmad Bukhari, muslim dan turmuzi bahwa seseorang atau muslim yang menanam tanaman, kemudian bebagian dimakan manusia, rayap atau binatang semua itu dipandang sebagai sedekah.

c). C. Hasil dari rizki yang kita peroleh harus disyukuri, hal ini dinyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 172 yang artinya:

Hai orang-orang beriman makanlah diantara Rizki yang baik-baik yang kami berikan kepada mu dan bersyukurlah kepada Allah jika engkau benar-benar hanya beribadah kepadanya.

C. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Islam dalam bidang ekonomi meliputi al-qur'an, Hadist dan Ijtihad (ra'yu). Al-qur'an dalam bidang ekonomi memberikan pedoman yang bersifat garis besar seperti pedoman untuk memperoleh rizki dengan jalan berniaga, melarang melakukan riba, menghambur hamburkan harta, memakan harta milik orang lain, perintah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan sebagainya. Sunnah Rasul memberikan penjelasan rinciannya seperti bagaimana cara berniaga yang halal dan yang haram, menerangkan bentuk-bentuk riba yang dilarang, bentuk-bentuk pemborosan dan sebagainya.

Ijtihad mengembangkan penerapan pedoman pedoman al-qur'an dan sunnah Rasul dalam berbagai aspek perekonomian yang belum pernah disinggung secara jelas oleh al-qur'an dan hadist sesuai dengan

perkembangan zaman, misalnya masalah bunga bank, asuransi, koperasi, dan sebagainya.

BAB III

PERBANDINGAN EKONOMI KAPITALIS, SOSIALIS DAN EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Ekonomi Islam, Kapitalis, Dan Sosialis

Ekonomi Islam adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang perorangan, kelompok orang, badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah. Menurut Prof. Dr. Zainuddin Ali, ekonomi syariah adalah kumpulan norma hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang mengatur perekonomian umat manusia. Menurut M. A. Manan, ekonomi syariah adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi syariah merupakan sebuah sistem ekonomi yang bersumber dari wahyu yang terdapat (Al-Qur'an dan As-Sunnah/ Al-Hadist) dan sumber interpretasi dari wahyu yang disebut dengan ijtihad.¹⁸

Menurut Britanica mengartikan *kapitalis* sebagai sistem ekonomi yang umumnya berlaku di Negara-negara Barat sejak runtuhnya sistem feodal, di mana mayoritas faktor produksi dikuasai oleh

¹⁸ Mardani, Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm 1-2

swasta,dan dimana mayoritas factor produksi dan distribusi pendapatan melalui mekanisme pasar.

Pengertian lain yang disampaikan oleh pengkritiknya bahwasanya kapitalisme adalah sebuah sistem di mana barang dan jasa, termasuk kebutuhan pokok, diproduksi untuk mendapatkan keuntungan, di mana tenaga kerja juga termasuk barang yang diperjualbelikan dipasar dan di mana semua pelaku ekonomi bergantung kepada pasar.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik tiga kesimpulan penting tentang definisi kapitalisme. Pertama, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang berasal dari Eropa yang kemudian berkembang ke seluruh dunia pada saat ini. Ia menggantikan sistem feodal di abad pertengahan. Kedua, kapitalisme berkaitan dengan kepemilikan faktor produksi, di mana sumber daya seyogianya dimiliki dan dikelola oleh Individu masyarakat. Ketiga, mekanisme pasar adalah hal esensial dalam produksi dan distribusi.¹⁹

Sistem ekonomi *sosialis* merupakan salah satu sistem ekonomi yang menjadikan pemerintah sebagai pihak yang berperan penting dalam mengendalikan dan mengatur semua kegiatan ekonomi. Di dalam sistem ini,

¹⁹ Ibrahim Azharyah,Amelia Erika,Kholis Nur,dkk,Pengantar Ekonomi Islam(Departmen Ekonomi dan Keuangan Syariah,2021),hlm 167-168

pemerintah memiliki kekuasaan penuh dalam merencanakan, mengambil keputusan ekonomi, dan mengatur semua kebijakan yang bertujuan untuk pemerataan kesejahteraan rakyat, serta memberikan kesetaraan dalam menangani semua masyarakat, baik itu miskin maupun kaya.

Terbentuknya sistem ekonomi sosialis tidak terlepas dari pemikiran Karl Marx dan juga Frederic Engles. Kedua orang tersebut mulai mengenalkan sistem ekonomi ini melalui bukunya yang berjudul *The Communist Manifesto*. Dalam buku tersebut mereka memberikan beberapa kritik kepada penerapan sistem ekonomi kapitalis. Dimana menurut mereka sistem ekonomi tersebut menimbulkan banyak masalah internal negara. Sehingga sangat tidak layak untuk diterapkan di sebuah negara.

Sistem ekonomi kapitalis dapat menimbulkan masalah antara pemilik modal dan kaum buruh. Selain itu, sistem ekonomi ini juga menghadirkan individu yang selalu ingin bersaing dalam kegiatan ekonomi atau produksi. Kegiatan ekonomi yang ada di dalam sistem ekonomi kapitalis juga tidak diawasi oleh pemerintah. Jadi, pihak swasta memiliki kendali penuh atas bisnis ataupun usaha mereka.

Kemudian, konsep sosialisme yang dilahirkan oleh Karl Marx dan Frederic Engles adalah sebuah langkah awal

dalam melawan sistem ekonomi kapitalis yang sudah banyak diterapkan di negara-negara barat. Langkah yang diperlukan dalam menggantikan konsep kapitalisme adalah dengan cara pemerintah mengambil alih semua sumber daya produksi yang sebelumnya telah dikuasai oleh pihak individu atau swasta.

Dalam sistem ekonomi sosialis, pihak pemerintah memiliki peran yang cukup besar dalam berbagai kegiatan ekonomi. Dimana pihak pemerintah membatasi kebebasan hak individu dalam memiliki sumber daya produksi.

Jika pemerintah terlihat dalam setiap kegiatan ekonomi, maka akan lebih mudah dalam mengawasi dan juga mengatur jalannya sistem ekonomi yang ada. Selain itu, pemerintah juga bisa menghindarkan segala bentuk persaingan yang tidak sehat dan berdampak pada kesenjangan sosial.²⁰

B.Sistem Ekonomi Islam,Kapitalis,dan Sosialis

a) Sistem Ekonomi Islam

Secara sederhana Ekoomi Islam adalah sisitem ekonomi yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam.Sumber dari

²⁰ Lalitha Tasya, Pengertian Sistem Ekonomi Sosial 2021
<https://www.gramedia.com/literasi/sistem-ekonomi-sosialis/>

seluruh nilai tersebut diantaranya Al-Quran dan As-sunnah, Ijma' dan Qiyas.

Prinsip-prinsip Ekonomi Islam:

- a. Siap menerima risiko, prinsip ekonomi islam yang dijadikan pedoman oleh setiap muslim dalam bekerja untuk menghidupi diriya dan keluarganya yaitu menerima risiko yang terkait dengan pekerjaannya, karena tidak ada keuntungan/manfaat yang diperoleh tanpa risiko.
- b. Tidak melakukan penimbunan, Tidak boleh menyimpan uang tanpa di gunakan dengan kata lain, syariat islam melarang uang kontan (cash) yang menganggur tanpa di manfaatkan. Uang yang dimiliki seharusnya di gunakan untuk kepentingan jual-beli (selling and buying) secara kontinu.
- c. Tidak monopoli, Dalam ekonomi islam tidak diperbolehkan seseorang dari perorangan maupun lembaga bisnis melakukan monopoli atau oligopoly, Islam persaingan dalam ekonomi sebagai jiwa dari fasbiqunal khairat.
- d. Pelarangan riba', jumhur (mayoritas) ulama mengatakan bahwa bunga bank adalah riba
- e. Pelarangan riba' seorang muslim terhadap sesamanya dapat diibaratkan dalam satu tubuh.
- f. Keadilan distribusi pendapatan

g. Kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial²¹

b) Sistem ekonomi kapitalis

Sistem ekonomi kapitalisme disusun dengan filsafat dasar sekuler di mana Tuhan dikesampingkan sesuai dengan konsep nihilisme. Dalam situasi ini maka sistem ekonomi dan moneter didesain untuk kepentingan pemilik modal. Akibatnya yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin, kemudian berdampak pada munculnya berbagai masalah sosial dan berbagai dampak negatif lainnya. Dan yang lebih parah tidak ada link antara yang satu dengan yang lain termasuk antara dunia dan akhirat. Berbagai dampak negatif itu antara lain:

- a. Hilangnya kasih sayang, dehumanisasi
- b. Kemarahan dan kerusakan alam, lingkungan, habitat, nonmanusia terancam akhirnya mereka marah.
- c. Tidak peduli bagaimana nasib setelah mati.
- d. Keserakahan dan kezhaliman elite penguasa dan ekonomi.
- e. Kesenjangan kaya miskin melebar, ketidakadilan meluas.
- f. Liberalisasi seks, kegiatan pornografi, dan pornoaksi semakin terbuka dan lembaga pernikahan semakin hilang kemudian menimbulkan HIV/ AIDS (korban saat ini sebesar 23 juta orang dewasa).

²¹ Mardani, Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm 17-18

- g. Single parent dan munculnya perceraian dan hilangnya lembaga perkawinan, jumlah penduduk berkurang (Amerika, negara Barat, Rusia, Jepang, Taiwan)
- h. Dominasi MNC/kapitalis, uang menjadi segala-galanya.
- i. Iklan /makanan berbahaya semakin banyak.
- j. Menurunnya peran etika dan moralitas.
- k. Konflik sosial akan meningkat, kriminalitas meluas.

Berikut Karakteristik ekonomi kapitalis antara lain:

:1. Kepemilikan individu. Ekonomi kapitalis memperbolehkan masyarakat untuk memiliki aset baik yang terlihat seperti tanah atau rumah, dan juga aset yang tidak terlihat seperti saham dan juga surat utang.

2. Self-Interest (kepentingan pribadi). Masyarakat bergerak untuk mengejar kepentingan individu masing-masing tanpa ada tekanan untuk berbuat sesuatu untuk kepentingan sosial. Meskipun tidak terkoordinir untuk pencapaian tujuan tertentu, tetapi mereka meyakini bahwa kepentingan sosial bisa terwujudkan ketika setiap orang mengejar kepentingan pribadinya.

3. Persaingan bebas. Produsen bebas keluar masuk pasar persaingan.

4. Mekanisme pasar. Harga ditentukan oleh mekanisme pasar, interaksi antara pembeli dan penjual.

5. Bebas dalam menentukan pilihan (choice) untuk konsumsi ataupun produksi ataupun investasi.

6. Peran pemerintah terbatas untuk melindungi hak privat warganya dan memelihara tatanan lingkungan yang memastikan mekanisme pasar berjalan dengan semestinya.²²

Sebenarnya secara praktik, politik, ekonomi, ilmiah, agama, sudah banyak mengkritik keberadaan filosofi dan konsep ekonomi kapitalis, beberapa yang terkenal misalnya:

- a. Das Capital (Karl Marx, Sosialis Markis).
- b. The Death of Economics (Paul Ormerod, 1994).
- c. The Future of Economics (tester Thurow, 1996).
- d. The Great Depression of 1990 (Ravi Batra, 1985).
- e. Umer Chapra, Masudul Alam Choudhury, Khursid Ahmad, M.A. Manan.
- f. E.F. Schumacher dalam Small is Beautiful, dan kelompok pendukungnya
- g. Capitalism and Catastrophe (Stephen Rousscas, 1979)
- h. Joseph Stiglitz, George Sorors, John Perkins, dan lain-lain.

Sedangkan kritikus dan kelompok NGO/lembaga nonpemerintah misalnya:

²² Ibrahim Azharyah, Amelia Erika, Kholis Nur, dkk, Pengantar Ekonomi Islam (Departmen Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2021), hlm 171

- a) Jubelium 2000.
- b) Greepeace, KTT Iklim Dunia.
- c) Club of Rome.
- d) KTT BUMI.
- e) Enviromentalist, Friends of Earth.
- f) Kelompok sosialis, humanis.
- g) Kaum religious atau seluruh penganut dan konsep agama.

Kelembagaan ekonomi kapitalis bermuara dan mengerucut pada institusi korporasi. Bahkan oleh John Perkins (2005) dalam bukunya *Thx Confession of Economics Hit Man* menyatakan dan mengalami bagaimana lembaga corporate ini memiliki kekuasaan yang sungguh luar biasa sampa pada-bidang politik dan menguasai dan mengatur kebijakan negara maupun kebijakan internasional melalui lembaga internasional seperti IMF, Bank Dunia, atau PBB. Terlepas dari adanya manfaat, namun beberapa kritik terhadap lembaga MNC (Multinational Corporation) ini dapat kita sebutkan sebagai berikut:

- a) Merusak neraca pembayaran
- b) Menggeser peran manajer/ Kapitalis lokal.
- c) Melahirkan ketimpangan pendapatan
- d) Merusak alam dan lingkungan
- e) Melahirkan pelarian modal dari negara sedang berkembang ke negara maju

- f) Melahirkan ketergantungan negara miskin ke negara maju

Ekonomi syariah berbeda dengan konsep, filosofi, dan sistem ekonomi kapitalis. Sistem ekonomi syariah mengakui adanya Tuhan, adanya kehidupan yang kekal setelah dunia, mengutamakan nilai-nilai moral, tidak semua bebas tetapi ada batas-batas tertentu, lebih menekankan kepentingan sosial dan bersama. Pola hubungan antar pihak didasarkan pada kerja sama pukan persaingan individu. Karena itu, sudah saatnya kita kembali kepada sistem ekonomi syariah, sistem ekonomi yang berdasarkan al Our'an dan al-Hadits, yang menurut keyakinan, fakta historis, dan ilmiah tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi di atasnya, agama yang diridhai Allah hanyalah Islam.²³

c)Sistem ekonomi sosial

Kutub lain dari sistem ekonomi kapitalis adalah sistem ekonomi sosialis. Lahirnya sistem ekonomi sosialis pada mulanya dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang menderita akibat akumulasi modal kapitalisme. Munculnya sistem ini diawali dengan terjadinya kelesuan

²³ Mardani,Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia(Bandung:PT Refika Aditama,2011),hlm 24

berkepanjangan ekonomi pada awal abad ke-20 dan tidak munculnya mekanisme pasar yang dijanjikan kapitalisme. Kelesuan ditandai dengan terjadinya pengangguran yang berkelanjutan dan meningkatnya kesenjangan masyarakat, sementara kapitalis semakin menumpuk kekayaan.²⁴

Beberapa karakteristik dari sistem ekonomi sosialis adalah sebagai berikut, di antaranya:

1. Komitmen pada kesetaraan masyarakat. Sistem kapitalis dinilai menciptakan kesenjangan kekayaan yang selanjutnya menciptakan kesenjangan kelas sosial. Oleh karenanya, sosialis bertujuan untuk menciptakan peluang yang sama bagi semua orang untuk menggapai tujuan tanpa adanya kendala perbedaan kelas. Dalam hal ini, mereka mempertanyakan isu kepemilikan sumber daya.

2. Keyakinan bahwa sangat dimungkinkan untuk membentuk sistem egaliter yang berasaskan pada nilai solidaritas dan kerja sama. Para sosialis berbeda pendapat tentang implementasinya. Ada yang cukup dengan membentuk komunitas mandiri tanpa adanya hierarki dan hukum. Ada yang berpendapat perlunya negara dan partai untuk mewujudkan hal tersebut.

²⁴ Ibid.,hlm 25

Mereka sependapat bahwa mereka menolak self-interest (kepentingan pribadi) dan persaingan.²⁵

Berikut ciri sistem ekonomi sosialis:

- a) Kepemilikan harta dikuasai oleh negara.
- b) Setiap individu memiliki kesamaan kesempatan dalam melakukan aktivitas ekonomi
- c) Disiplin politik yang tegas dan keras.
- d) Tiap warga negara dipenuhi kebutuhan pokoknya.
- e) Proyek pembangunan dilaksanakan oleh negara.
- f) Posisi tawar-menawar individu terbatas.

Sistem ekonomi sosialis berbeda dengan sistem ekonomi syariah yang meliputi antara lain:

- a) Mengakui hak milik individu sepanjang tidak merugikan masyarakat.
- b) Individu mempunyai perbedaan yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi masing-masing
- c) Adanya jaminan sosial dari negara untuk masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan manusia.²⁶

²⁵ Ibrahim Azharyah, Amelia Erika, Kholis Nur, dkk, Pengantar Ekonomi Islam (Departmen Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2021), hlm 196-197

BAB IV

PRODUKSI DALAM ISLAM

A. Definisi Produksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil atau penghasilan. Dalam kamus Inggris-Indonesia oleh Jhon M. Echols dan Hasan Sadily kata "production" secara linguistik mengandung arti penghasilan.

Dalam teori konvensional, disebutkan bahwa teori produksi ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan (input) untuk produksi dan menjual keluaran atau produk. Lebih lanjut ia menyebutkan teori produksi juga memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa produksi didefinisikan sebagai menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan. Atau secara konvensional, produksi adalah proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada.

²⁶ Mardani, Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm 25

²⁷ FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2016), cet. 1, hal. 249

Sementara dalam islam, terminologi produksi tidak ditemukan pada nash nash, baik Al-Qur'an maupun hadis. Akan tetapi, ada terminologi yang bisa dipakai dalam menjelaskan makna produksi ini, yaitu "al-kasab". Terminologi al-kasab lebih tepat dipakai dalam ilmu ekonomi Islam daripada sekadar konsep produksi. Hal ini disebabkan karena kata kasab banyak ditemukan dalam ayat Al-Qur'an maupun hadis. Misalnya firman Allah tentang kewajiban mengeluarkan zakat dari usaha yang baik (QS Al-Baqarah [2]: 267) dan hadis yang mengatakan bahwa tidak ada makanan yang dimakan oleh seseorang lebih baik dari hasil usahanya (kasab) sendiri, sesungguhnya Nabi Daud as, makan dari hasil usahanya sendiri (HR Bukhari).

Kasab (كسب) merupakan isim masdar dari سبأ - يكسب - كسب yang berarti berusaha, bekerja, mencari nafkah, memperoleh, dan lain sebagainya. Kasab juga diartikan bisnis yang dengan segala bentuknya telah terjadi dan menyelimuti aktivitas manusia setiap harinya. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, tak terlepas dari cakupan bisnis. Mulai dari tempat tinggal (rumah seisinya), segala pakaian, beraneka ragam makanan, mobil, tempat bekerja dan sebagainya merupakan hasil dari proses bisnis. Intinya segala apa yang ada dan dimiliki serta dilakukan oleh manusia tak lepas dari hasil dan produk bisnis.²⁸

²⁸ *Ibid*, hal. 250

Menurut Al-Syaibani sebagaimana bahwa usaha produktif (al-iktisab) adalah usaha untuk menghasilkan harta melalui cara-cara yang diperbolehkan atau dihalalkan syariat. Secara tidak langsung pengertian ini telah memberikan batasan antara teori produksi yang Islami dengan teori produksi konvensional yang bebas nilai dan norma. Sedangkan dalam ekonomi Islam, nilai merupakan kunci yang tidak bisa ditawar-tawar, karena Islam itu sendiri adalah sumber nilai dalam segala aspek kehidupan termasuk ekonomi. Jadi nilai syariat Islamlah yang menjadi roh dalam epistemologi ilmu ekonomi Islam.

Produksi suatu barang atau jasa, seperti dinyatakan dalam ilmu ekonomi, dilakukan karena barang atau jasa itu mempunyai, utilitas (nilai guna). Islam memandang bahwa suatu barang atau jasa mempunyai nilai guna jika dan hanya jika mengandung kemaslahatan. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Asy-Syatibi, kemaslahatan yang hanya dicapai dengan memelihara lima unsur pokok kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, seorang Muslim termotivasi untuk memproduksi setiap barang atau jasa yang memiliki maslahat tersebut. Hal ini berarti bahwa konsep maslahat merupakan konsep yang objektif terhadap perilaku produsen karena ditentukan oleh tujuan (maqashid) syariah, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produksi secara Islami menekankan pada pengoptimalan efisiensi dan pengoptimalan keuntungan. Jelaslah bahwa produksi secara Islami tidak hanya mencari keuntungan semata (profit oriented) melainkan kepada (ibadah oriented) sehingga apa pun barang yang diproduksi maka seorang produsen Islam akan menekankan etika di dalam produksi.²⁹

B. Prinsip Aktivitas Produksi

1. Prinsip Tauhid (at-Tauhid)

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan. Ia bertitik tolak dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir pada Tuhan. Prinsip Ketuhanan menjadikan seorang Muslim tidak akan mengambil barang yang bukan miliknya dan tidak akan memakan harta yang bukan haknya. Hal ini dikarenakan adanya perasaan selalu diawasi.

Implementasi dari prinsip tauhid dalam kegiatan produksi terwujud dari produksi yang dihasilkan berupa produk produk halal dan baik. Dengan memerhatikan etika dalam produksi tentunya sumber modal pun diperoleh dari yang halal bukan bersumber dari yang haram seperti, proses ribawi, gharar, maisir, atau riswah. Tidak hanya dari segi input mekanisme kegiatan produksi pun dilakukan dengan cara yang melambangkan pada ketundukan pada sang khalik

²⁹ *Ibid*, hal. 250, 251

seperti memperlakukan karyawan secara dalam pembayaran upah dan intensif, memberikan hak-hak karyawan secara wajar dan proporsional. Dari sisi output selain memberikan masalah (manfaat) bagi pengguna barang dan jasa juga bisa menunjang keluhuran eksistensi manusia dan membangun peradaban yang manusiawi. Sebagai konsekuensi dari motivasi untuk beribadah maka maksimalisasi keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan kegiatan produksi.³⁰

2. Prinsip Kemanusiaan (al-Insaniyyah)

Berdasarkan prinsip ini, kegiatan produksi bukan semata-mata kegiatan ekonomi tapi juga bentuk pengabdian manusia pada Khalik-nya serta relasi antara manusia dengan alam. Dengan demikian, ada tugas kolektif manusia untuk saling membantu atau bekerja sama berlandaskan perbedaan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Di samping itu, Islam adalah agama universal yang diturunkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan menyelamatkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Prinsip kemanusiaan diimplementasikan secara luas di mana semua manusia mempunyai hak untuk mengaktualisasikan kemampuan produktifnya untuk meningkatkan kapasitas kesejahteraannya. Hal ini

³⁰ *Ibid*, hal. 257

dikarenakan manusia mempunyai kebutuhan spesifik, menjadi pengelola dan pengambil manfaat dari sumber daya ekonomi, serta mampu merekayasa keadilan sosial bagi anggota masyarakat. Implementasi prinsip kemanusiaan melahirkan konsekuensi:

- a. Kegiatan produksi diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia bukan hanya sebagian orang saja.
- b. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi menjadi hak semua manusia yang implementasinya dapat disusun oleh kebijakan masyarakat atau negara.
- c. Kegiatan produksi merupakan manifestasi ketundukan pada Tuhan sehingga menjadi ibadah manusia.
- d. Peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat menjadi tujuan kegiatan produksi yang berbasis kemanusiaan.³¹

3. Prinsip Keadilan (al-'Adl)

Prinsip ini menegaskan bahwa berlaku adil dengan siapa pun akan meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hidup manusia. Prinsip keadilan merupakan implementasi hubungan sesama manusia berdasarkan keyakinan pada Allah. Karena manusia diciptakan berdasarkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab maka

³¹ *Ibid*, hal. 258

prinsip keadilan mengupayakan keadilan dalam semua konteks kehidupan, di samping itu keadilan atau keseimbangan adalah karakter alam semesta dan karakter manusia yang diimplementasikan dalam kehidupannya. Salah satu bentuknya adalah mendistribusikan harta kekayaan (zakat), mengoptimalkan penyediaan tenaga kerja, memerhatikan hak-hak pekerja dan perusahaan, menetapkan harga produksi yang sesuai dengan kemampuan konsumen.

Implementasi prinsip keadilan bisa meningkatkan kapasitas produksi dengan tujuan memperbesar volume kesejahteraan manusia secara umum. Pemahaman yang utuh seorang produsen terhadap pengembangan dan pelaksanaan prinsip keadilan menghasilkan sistem nilai produksi yang memiliki implikasi sosial tinggi terhadap kehidupan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan kemandirian ekonomi, implementasinya melahirkan konsekuensi sebagai berikut:

- a. Kegiatan produksi bertujuan menggagas pemerataan sumber daya ekonomi untuk mewujudkan kemandirian ekonomi.
- b. Kegiatan produksi adalah fondasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui output serta distribusi keuntungan yang dihasilkannya.

- c. Kegiatan produksi menggagas upaya kelestarian lingkungan.
- d. Produsen memerhatikan tingkat kesejahteraan karyawannya secara proporsional. Produsen memerhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat dengan terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat.
- e. Pengendalian dan pemecahan masalah dalam produksi melibatkan manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis.³²

4. Prinsip Kebajikan (al-Maslahah)

Prinsip ini menegaskan pemahaman bahwa manusia harus melakukan sebanyak mungkin kebajikan dalam hidupnya. Prinsip ini memiliki implikasi vertikal dan horizontal. Pada dimensi vertikal, prinsip ini adalah perintah Allah dan setiap kebajikan akan mendapatkan balasan. Sedangkan dimensi horizontal kebajikan yang dilakukan kepada sesama manusia dan lingkungan alamnya.

Dalam pemberlakuan prinsip kebajikan dalam produksi ini. Produsen tidak bisa semena-mena mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumber daya alam kecuali disertai tindakan pemeliharaan dan pelestarian. Karena kegiatan produksi berkaitan dengan kehidupan masyarakat,

³² *Ibid*, hal. 259, 260

mengembangkan prinsip kebajikan menjadi misi utama sehingga implikasinya dapat dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, menjadi suatu kebajikan bagi manusia untuk mengoptimalkan pemikiran dan penalarannya untuk mengembangkan metode eksplorasi, distribusi serta output produksi yang efisien dan seimbang.

Implementasi prinsip kebajikan dalam kegiatan produksi memberikan konsekuensi sebagai berikut:

- a. Produsen hanya memproduksi barang dan jasa yang halal dan tidak merusak keluhuran martabat manusia.
- b. Produsen memberikan perhatian yang besar pada stakeholder produksi terutama masyarakat sekitar dalam bentuk corporate social responsibility.
- c. Produsen dituntut untuk memelihara sumber daya alam dan sumber daya ekonomi lainnya. Dalam rangka menstabilkan kegiatan produksi secara berkesinambungan. Produsen memperlakukan karyawannya secara proporsionalnya dan akuntabel untuk meningkatkan kinerja dan produktivitasnya melalui implementasi nilai-nilai positif dalam budaya perusahaan (corporate culture).³³

5. Prinsip Kebebasan (al-Hurriyah) dan Tanggung Jawab (al-Fardh)

³³ *Ibid*, hal. 260, 261

Setiap manusia dianugerahi kebebasan melakukan produksi disertai tanggung jawab untuk menjalankan produksi secara baik dan mendistribusikan harta. Prinsip tanggung jawab adalah varian yang membatasi kebebasan manusia agar tidak semena-mena. Dengan prinsip ini manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sebagai konsekuensi dari misinya sebagai misi khalifah fi al-ardh.

Implementasi prinsip kebebasan dan tanggung jawab dalam kegiatan produksi melahirkan konsekuensi antara lain:

- a. Setiap manusia diberi kebebasan oleh tuhan untuk mengaktualisasikan berbagai cara dalam menjalani kehidupan sesuai dengan fitrahnya tapi dalam setiap pilihan bebas itu akan diminta pertanggungjawabannya di hari akhir.
- b. Setiap produsen diberi kebebasan untuk melangsungkan kegiatan produksi disertai tanggung jawab untuk menjaga keluruhan martabat manusia, nilai-nilai agama dan kelestarian lingkungan hidup. Implikasinya adalah setiap kegiatan produksi harus memberikan pengaruh positif bagi kelangsungan hidup, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan secara umum.
- c. Tanggung jawab produsen merupakan konsekuensi logis dari kebebasannya untuk mengembangkan

kapasitas produksinya. Tanggung jawab memiliki makna eskatologis yaitu tanggung jawab di hadapan tuhan walaupun implementasinya berkaitan dengan sesama manusia dan lingkungannya.³⁴

C. Tujuan Produksi

Tujuan utama dari usaha produktif bukan sekadar mendapatkan keuntungan dan memasarkan produk untuk konsumen, tujuan ini hanyalah tujuan jangka pendek yang bersifat duniawi. Ada jangka panjang yang hendak dituju dari aktivitas produksi yaitu untuk tujuan ukhrawi, mengingat kembali tujuan utama diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan apa pun. Dan segala aktivitas kita tak bisa dipisahkan dari tema sentral ini yaitu ubudiah kepada Allah.³⁵

Ajaran Islam mengaitkan tujuan produksi dengan kemaslahatan. Apabila produksi basic need/dhaririyah menjadi suatu prioritas, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena segala macam kebutuhan pokok mereka telah terpenuhi. Adapun tujuan produksi menurut Monzer Kahf antara lain:

1. Upaya manusia untuk meningkatkan-tidak hanya-kondisi materialnya. Akan tetapi juga moralnya untuk kemudian menjadi sarana mencapai tujuannya kelak di akhirat.

³⁴ *Ibid*, hal. 261, 262

³⁵ *Ibid*, hal. 263

Sehingga produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya akan dilarang dalam Islam.

2. Aspek sosial dalam produksi, yaitu distribusi keuntungan. dari produksi itu sendiri di antara sebagian besar orang dengan cara seadil-adilnya. Hal tersebut merupakan tujuan utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem yang lainnya.
3. Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang berkaitan dengan kebutuhan hidup, akan tetapi permasalahan tersebut timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah.³⁶

D. Faktor Produksi

Belum tercapai satu kesepakatan pandangan di antara penulis Muslim mengenai faktor-faktor produksi, karena menurut Abdul Hasan Muhammad Sadeq, baik Al-Qur'an maupun Hadis tidak menjelaskan masalah ini secara eksplisit.³⁷

Ketidaksamaan pandangan di antara penulis Muslim mengenai faktor produksi pokok adalah sisi lain dari kekayaan intelektual yang tidak akan menghambat kajian yang lebih

³⁶ Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*. (Jakarta; Kencana, 2014), cet. 1, hal. 127

³⁷ Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta; Magistra Insania Press, 2003), cet. 1, hal. 35, 36

penting yaitu pembahasan tentang fungsi faktor-faktor tersebut. Pemikiran ekonomi Islam modern telah dibangun secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum Islam yang menggunakan pendekatan "normatif-deduktif" dan ahli ekonomi. yang menggunakan pendekatan "empiris induktif". Perbedaan pendekatan inilah, menurut Akhmad Minhaji, yang melahirkan perbedaan pemikiran dalam masalah-masalah ekonomi, namun pengembangan ekonomi Islam membutuhkan kontribusi pemikiran kedua kelompok tersebut.³⁸

Faktor-faktor produksi itu terbagi atas enam macam, yaitu:

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan Al Qur'an untuk diolah, dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.
3. Modal, juga terlibat langsung dengan proses produksi karena pengertian modal mencakup modal produktif yang menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya.³⁹
4. Manajemen karena adanya tuntutan leadership dalam Islam. Dalam sebuah hadis, Nabi mengingatkan bahwa apabila tiga orang Muslim mengadakan perjalanan,

³⁸ *Ibid*, hal. 37

³⁹ *Ibid*, hal. 38

mereka harus memilih satu orang di antara mereka sebagai pemimpin yang bertindak mengatur perjalanan tersebut. Hadis ini menurut Imam Syaukani berlaku bagi semua kelompok dan organisasi.⁴⁰

5. Teknologi. Yang dimaksud dengan teknologi bukan hanya mesin-mesin atau alat-alat canggih yang digunakan, walaupun secara umum orang sering mensosialisasikan alat-alat sebagai teknologi. Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.⁴¹
6. Material atau bahan baku. Material atau bahan baku adalah faktor lain yang sangat penting bagi proses produksi, terutama produksi barang-barang fisik. Pandangan Islam terhadap masalah penggunaan bahan baku untuk proses produksi bertitik tolak dari manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh suatu produk, dan bertitik tolak dari kehalalan bahan baku tersebut. Penggunaan bahan baku yang haram akan merusak manfaat ekonomi walau itu untuk dipergunakan memproses suatu produk yang dibolehkan syariat.⁴²

E. Bidang-Bidang Produksi

1. Perdagangan (*Tijarah*)
 - a. Dasar Hukum

⁴⁰ *Ibid*, hal. 68

⁴¹ *Ibid*, hal. 69

⁴² *Ibid*, hal. 73,74

Perdagangan adalah usaha produktif utama yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabat r.a. Terdapat beberapa ayat Al Qur'an dan Hadits yang menjelaskan kebolehan perdagangan. Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 275: *"Padahal Allah menghalalkan jual beli (perdagangan) dan mengharamkan riba"*. Selain itu, banyak riwayat tentang keutamaan seorang pedagang dengan karakteristiknya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda: *"Seorang pedagang yang jujur dan dapat dipercaya bersama dengan para nabi, shiddiqin, dan para syuhada"*. (HR. Tarmizi).⁴³

b. Pentingnya Perdagangan

Imam Said bin Mansur meriwayatkan bahwa Naim bin Abdurrahman dan Yahya bin Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sembilan dari sepuluh rezeki diperoleh dari perdagangan dan sepersepuluh diperoleh dari peternakan".

Diriwayatkan oleh Imam Malik dari Umar r.a. berkata: "Aku nasihatkan kepadamu untuk berdagang, sehingga orang-orang merah ini (bukan Arab) tidak menjadi halangan bagimu dalam urusan

⁴³ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Penerbit Erlangga, 2012), hal. 75

keduniaan". Istilah orang-orang merah artinya para hamba sahaya non-Arab yang biasanya memiliki kulit kemerah-merahan. Ibnu Amirul Hajj juga meriwayatkan hadits di atas bahwa suatu ketika Umar r.a. mengunjungi pasar. Di sana ia mengamati hampir semua pedagang adalah orang asing dan orang yang berasal dari kalangan bawah. Keadaan ini menjadikan beliau merasa prihatin sehingga mengeluarkan kata-kata seperti di atas. Kemudian ada beberapa orang bertanya kepadanya, "Tetapi tuan, Allah telah menaklukkan beberapa daratan untuk kita, sehingga dari tanah taklukan itu berdatangan harta kekayaan, oleh karena itu kita tidak perlu berdagang untuk memenuhi kebutuhan kita". Umar r.a. menjawab "Apabila engkau meninggalkan berdagang sebagai pekerjaanmu, engkau akan mendapati kaum laki-laki akan bergantung kepada laki-laki lainnya, dan kaum wanita akan bergantung dengan wanita lainnya".

Allarna Abdul Hayy (dalam Zakariyya Al Kandahlawi, 2004) berkata, ramalan Umar r.a. berkenaan dengan masa depan umat ini terbukti kebenarannya. Dengan demikian, apabila orang-orang muslim meremehkan perdagangan dan meninggalkannya, maka umat lain akan mengambil alih pekerjaan ini dan mengendalikan dunia

perdagangan sedemikian rupa sehingga umat Islam akan bergantung kepada umat lain.⁴⁴

c. Etika Pedagang

Dalam riwayat Al Asbahani dan Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda tentang keutamaan pedagang yang mempunyai sifat-sifat mulia. yaitu: "Sesungguhnya mata pencaharian terbaik adalah berdagang yang apabila berbicara tidak berdusta, apabila diberi amanat tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkari, apabila membeli mereka tidak mencela barang dibelinya, apabila menjual tidak memuji barang yang dijualnya. Jika mereka disuruh untuk membayar utang, mereka tidak beralih dan apabila yang membayar utang lambat pembayarannya, mereka tidak menyempitkan orang yang berutang." (HR. Al Asbahani dan Al Baihaqi dari Muadz bin Jabbal)

Demikian juga dalam hadits yang diriwayatkan al Asbahani dari Abu Umamah r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya seorang pedagang apabila memiliki empat sifat pedagang, maka rezekinya akan lancar. Apabila ia membeli barang ia tidak mencela, apabila ia menjual ia tidak memujinya dengan berlebihan, apabila menjual ia tidak menipu

⁴⁴ *Ibid*, hal. 75-77

dan apabila menjual atau membeli ia tidak bersumpah."

Dalam Hadits yang lain, Rasulullah SAW Bersabda: "pembeli dan penjual memiliki hak untuk memilih yaitu melangsungkan atau membatalkan jual belinya sepanjang mereka belum berpisah (satu sama lain setelah mengadakan jual beli). Apabila keduanya berbicara benar dan menjelaskan (cacat barang yang dijual dan harganya). Mereka akan diberkahi dalam jual belinya. Dan apabila keduanya berbicara tidak benar dan menutupi cacat barangnya, mereka mungkin akan menerima keuntungan, tetapi tidak memperoleh keberkahan dari penjualannya tersebut. Karena sumpah palsu itu akan menghancurkan barang dan melenyapkan (berkah) pekerjaan (dagang)" (HR. Bukhari, Muslim, dari Hakim bin Hizam).⁴⁵

2. Pertanian dan Perkebunan

a. Dasar Hukum

Dasar hukum seorang muslim dapat memilih jenis produksi pada bidang pertanian atau perkebunan banyak terdapat baik pada Al Qur'an maupun Al Hadits. Allah SWT berfirman dalam surat Hud ayat 61: "Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah)

⁴⁵ *Ibid*, hal. 78

dan menjadikan kamu pemakmumnya. karena itu mohonlah ampunan-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". Menurut Imam Abu Bakar Al Jashash Razi (dalam Al Kandahlawi, 2004), dan ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mengisi bumi dengan tanaman, perkebunan dan buah-buahan, bahkan bangunan adalah wajib.

Dasar hukum dari Al Hadits, Rasulullah SAW bersabda: "Tiada seorang muslim pun yang menanam satu pohon atau berkebun, kemudian seseorang atau seekor burung atau binatang lainnya memakannya, maka semua itu dianggap sebagai sedekah baginya". Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan, "Dan apabila apa saja dari yang ditanamnya itu dicuri, ia juga akan dianggap sebagai sedekah." (HR. Muslim dari Anas).⁴⁶

b. Kepentingan Pertanian

Keutamaan pertanian banyak disebutkan dalam Al Qur'an dan Al Hadits Nabi. Dalam Al Qur'an, Allah menceritakan kepentingan usaha pertanian, yaitu dalam surat Al An'am ayat 99: "Dan Dialah (Allah) yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuhan,

⁴⁶ *Ibid*, hal. 78, 79

maka kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak, dan dan mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohorinya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman".

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan tentang air dan tanaman serta proses pengembangbiakannya. Semua ini menunjukkan betapa besarnya karunia Allah yang diberikan kepada manusia sebagai pengelola bumi. Di dalam hadits yang membicarakan tentang sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya terus diterima, bahkan setelah penyedakkahnya meninggal dunia), kita juga akan menemukan kata-kata dari hadits di atas yaitu: "atau menanam tanam (pohon)". Dengan demikian, orang yang menanam pohon sehingga dapat dipetik manfaat dari pohon itu, orang-orang tersebut akan menerima pahala meskipun ia telah meninggal dunia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pertanian sangat penting. karena apabila tidak seorang pun

yang bertani, maka orang-orang tidak akan mendapat makanan. Menurut Imam Nawawi, pertanian baik karena di dalamnya terdapat unsur tawakal serta kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh manusia dan hewan yang ada.⁴⁷

3. Industri

a. Dasar Hukum

Dalam Al Qur'an, Allah SWT menciptakan unsur-unsur tertentu untuk digunakan oleh manusia dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (produk). Hal ini menjadikan dasar hukum perindustrian. Sebagaimana dalam surat Al Hadid ayat 25: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka menggunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya, padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa".

⁴⁷ *Ibid*, hal. 79, 80

Bekerja mengolah sesuatu (bahan mentah) menjadi suatu barang yang bermanfaat bagi manusia atau dengan istilah lain "industri" merupakan usaha (produksi) yang diperbolehkan dalam Islam. Para nabi berindustri dalam memperoleh sebagian asbab rezekinya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seseorang memakan makanan itu lebih baik dibanding jika ia memakan dari jerih payahnya sendiri. Sesungguhnya nabi Daud selalu makan dari hasil usahanya sendiri". Dari hadits ini, nabi Daud alaihissalam menjadi tukang besi sebagai profesi sampingannya di samping yang utama seorang nabi atau dai yang menyeru kepada kebaikan. Sedangkan Ibnu Umar menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang bekerja dengan tangannya sendiri (profesionalitas)" (HR. Tabhrani).

Imam Ghazali berpendapat bahwa kerajinan (industri) merupakan bagian dari fardhu kifayah sebagaimana pertanian, tenun, dan politik, bahkan pembekaman dan jahit. Jika satu negara tidak terdapat orang yang berprofesi sebagai pembekam misalnya, maka kerusakan akan segera menghampiri penduduknya dan mereka berdosa karena kondisi ini akan mendorong terjadinya

kerusakan. Jika Allah menurunkan penyakit, maka Allah juga akan menurunkan obatnya dan menunjukkan cara memakainya.⁴⁸

b. Macam-macam Industri

- 1) Industri pakaian. Pakaian diciptakan agar manusia memelihara kehormatannya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al A'raaf ayat 7: "Maka sesungguhnya akan kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)".
- 2) Industri konstruksi. Allah SWT telah mendesain kehidupan manusia menjadi makhluk yang bisa memanfaatkan potensi alam dengan tepat, sebagaimana dalam surat Al A'raaf ayat 74: "Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan

⁴⁸ *Ibid*, hal. 80, 81

janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan".

Dalam surat An Nahl ayat 80: "Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)."

- 3) Industri perkapalan. Dalam surat Hud ayat 37, Allah SWT berfirman: "Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."⁴⁹
- 4) Industri besi baja. Besi baja memiliki macam-macam fungsi, sehingga manusia dapat mengolahnya menjadi barang-barang yang bermanfaat (produk). Dalam surat Al Hadid (57) ayat 25: "Sesungguhnya Kami telah mengutus

⁴⁹ *Ibid*, hal. 81

rasul rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka menggunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasulNya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa".

Dalam surat Al Anbiyaa ayat 80: "Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)". Dalam surat Saba' ayat 10- 11, Allah SWT berfirman: "Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan". Dalam surat Al Kahfi ayat 96-97:

"Berilah Aku potongan potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, Dia pun berkata: "Berilah Aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu". Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya."⁵⁰

F. Mekanisme Produksi dalam Islam

Atas dasar pertimbangan kemaslahatan (altruistic considerations), menurut M. Abdul Mannan, pertimbangan mekanisme produksi tidak semata-mata didasarkan pada permintaan pada permintaan pasar (given demand conditions). Kurva permintaan pasar tidak dapat memberikan data sebagai landasan bagi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan tentang kuantitas produksi. Sebaliknya, dalam sistem konvensional, perusahaan diberikan kebebasan memproduksi, namun cenderung terkonsentrasi pada output yang menjadi permintaan pasar (effective demand), sehingga dapat menjadikan kebutuhan riil masyarakat terabaikan.

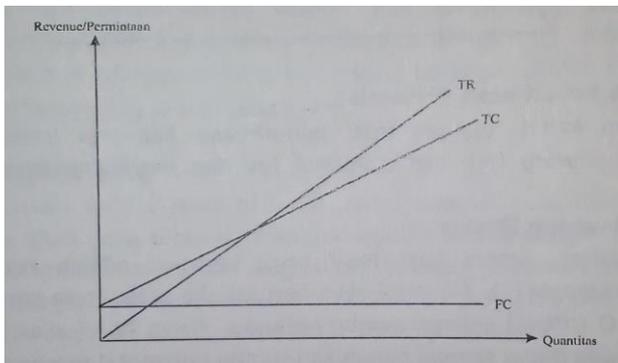
Gambaran mekanisme produksi dalam Islam dapat dilakukan dengan menggunakan analisis kurva atau garis. Gambaran mekanisme produksi adalah menunjukkan

⁵⁰ *Ibid*, hal. 82

hubungan antara jumlah barang yang diproduksi dan biaya yang dikeluarkan. Hal ini dapat digambar menggunakan kurva sebagai berikut: ⁵¹

1. Kurva Biaya (Cost)

Untuk memproduksi suatu produk tertentu dibutuhkan biaya tetap (fixed cost = FC) dan biaya keseluruhan (total cost = TC). Produk yang dihasilkan dijual untuk mendapatkan penerimaan, maka akan ditemukan total penerimaan dan hasil penjualan produk atau disebut total revenue (TR). Hubungan antar FC, TC dan TR dapat digambarkan dalam grafik Hubungan Biaya, Penerimaan dan Jumlah Produksi berikut:

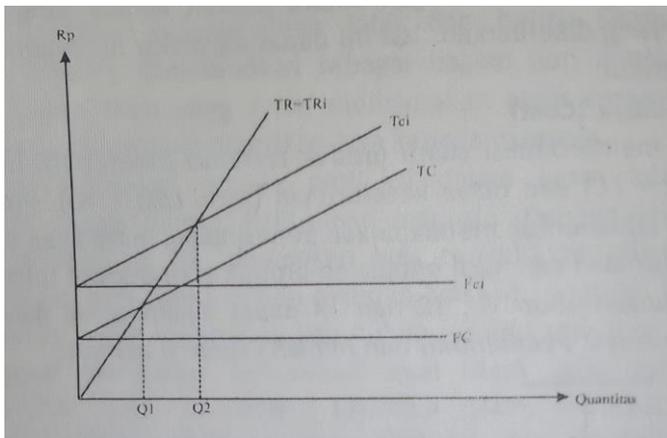


Biaya yang dikeluarkan oleh produsen dibedakan menjadi biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Fixed cost adalah besaran biaya yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh beberapa banyak output atau produk yang dihasilkan.

Variabel cost adalah biaya yang besarnya ditentukan langsung oleh berapa banyak output yang dihasilkan. Total

⁵¹ Baiq El Badriati, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Mataram; Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, 2016), cet. 1, hal. 58, 59

cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang ($FC = FC + VC$). Total penerimaan (total revenue) adalah jumlah penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk yang dapat dijual. Adanya beban bunga yang harus dibayar produsen (sebagai biaya tetap), maka biaya tetap produsen naik, yang gilirannya juga meningkatkan biaya total dari TC ke T_{ci} . Naiknya biaya total akan menggeser atau mendorong titik i , pas (break even point) dari suatu Q ke Q berikutnya. Perhatikan gambar Hubungan Biaya, Penerimaan dan Jumlah Produksi dengan Pola Bunga berikut:⁵²



2. Kurva Penerimaan (Revenue)

Dalam kaitan dengan total penerimaan ada tiga model, yaitu: Revenue Sharing (rs), Profit Sharing (ps), dan Profit and Lose Sharing (pls).

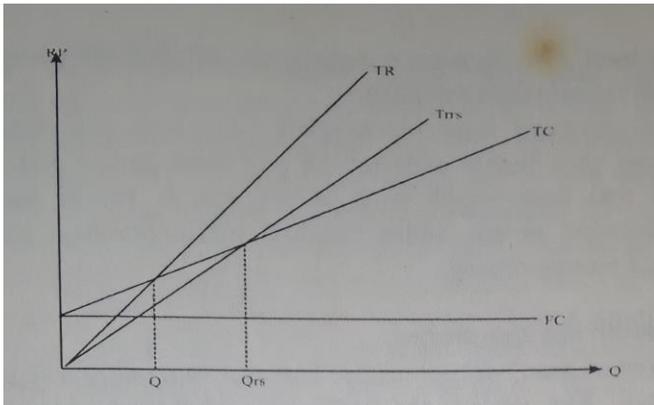
a. Revenue Sharing

⁵² *Ibid*, hal. 59, 60

Dalam sistem bagi hasil yang berubah adalah kurva total penerimaan (TR). Kurva ini akan berputar ke arah jarum jam dengan titik O (origin) sebagai sumbu putarnya. Kurva TR ini akan berputar sehingga dapat sampai mendekati sumbu horizontal sumbu X.

Revenue Sharing adalah mekanisme bagi hasil di mana seluruh biaya ditanggung oleh pengelola modal, sedangkan pemilik modal tidak menanggung biaya produksi. Titik BEP adalah titik impas yang terjadi ketika TR berpotongan dengan kurva TC (BEP terjadi ketika $TR = TC$).

Perhatikan gambar Hubungan Biaya, Penerimaan dan Jumlah Produksi dengan Pola Revenue Sharing berikut:

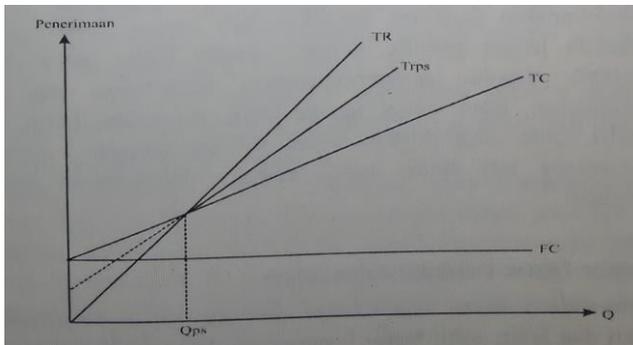


Mekanisme revenue sharing memiliki persamaan dan perbedaan dengan mekanisme bunga. Persamaannya adalah bergesernya Q ke Q_i/Q_{rs} (bahwa $Q_i > Q$ dan $Q_{rs} > Q$) pada kedudukannya di titik BEP. Sementara perbedaannya adalah jika mekanisme bunga bergerak adalah kurva biaya tetap dan biaya total, namun pada mekanisme revenue sharing kurva yang

bergeser adalah kurva total penerimaan (TR) searah jarum jam.⁵³

b. Profit Sharing

Dalam akad hukum ekonomi Islam dikenal akad mudharabah, yaitu akad yang disepakati antara pemilik modal dengan pelaksana usaha mengenai nisbah bagi hasil sebagai pedoman pembagian keuntungan. Perhatikan gambar Hubungan Biaya, Penerimaan dan Jumlah Produksi dengan Pola Profit Sharing berikut:



Pada profit sharing, seluruh biaya ditanggung oleh pemodal, maka yang dibagi adalah keuntungan. Kurva TR pada mekanisme bagi hasil akan berputar dengan poros titik BEP (BEP sebagai tanda mulai terjadinya keuntungan).

Di samping akad mudharabah, ada akad musyarakah. Bagi untung yang terjadi pada tataran atas tidak perlu simetris dengan bagi rugi yang terjadi pada tataran bawah, karena bagi

⁵³ *Ibid*, hal. 60, 61

untung berdasarkan nisbah, sedangkan bagi rugi berdasarkan penyertaan modal masing-masing.⁵⁴

C. Profit dan Loss Sharing

Dalam akad bagi untung dan bagi rugi dapat dilakukan pada akad syirkah. Bagi untung dan bagi rugi tidak terjadi secara simetris, karena adanya dasar yang berbeda. Bagi untung didasarkan pada besaran penyertaan modal. Bagi untung terjadi antara kurva TR dan TC dan bagi rugi terjadi antara kurva TC dan TR, dengan sumbu putarnya dari titik 0. Objek yang dibagihasilkan adalah $TR - TC$.

Dalam merancang suatu kegiatan produksi, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu: Pertama, meramaikan permintaan dengan menentukan jumlah produksi barang yang dibutuhkan pasar dalam jangka waktutertentu. Untuk itu, ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan: (a) mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan para pelanggan, (b) melakukan riset nmengenai besarnya pasar dan persaingan yang dihadapi dalam pasar tersebut, dan (c) apabila diperlukan, meminta jaa konsultan atau orang-orang yang mempunya kompetensi untuk melihat prospek usaha dalam memasarkan barangnya. Kedua, merencanakan kapasitas produksi, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Ketiga, memilih lokasi usaha dengan terlebih dahulu mempertimbangkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan; biaya untuk tenaga kerja, pembelian tanah untuk

⁵⁴*Ibid*, hal. 61, 62

usaha, listrik, cukup tidaknya tenaga ahli, dan sebagainya. Keempat, merancang tata letak usaha. Kelima, melaksanakan kegiatan produksi.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid*, hal. 62

BAB V

KONSUMSI DALAM ISLAM

A. Pengertian konsumsi ekonomi syariah

Konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya.

Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah Islamiyyah.

Sebagaimana tujuan konsumsi dalam ekonomi Islam yakni mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Falah), maka cara dalam berkonsumsi pun tentu haruslah berlandaskan kepada nilai-nilai dan syariat Islam yang di dalamnya tidak hanya mementingkan aspek-aspek material (duniawi) tetapi memperhatikan juga aspek-aspek ukhrawi (akhirat).

Sehingga dari aktivitas konsumsi yang sesuai dengan nilai Islam akan tercapai kemaslahatan akhirat karena menjadi ibadah kepada Allah SWT dengan tidak mengabaikan kemaslahatan dunia.

Konsep konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif Islam menjadi topik yang menarik bagi para peneliti, akademisi maupun praktisi ekonomi islam untuk dikaji.

Hal ini membuktikan bahwa aktivitas konsumsi merupakan sesuatu yang krusial dalam kegiatan ekonomi.

Akan tetapi, pemahaman dan pelaksanaan konsep konsumsi serta kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan (falah) dalam ekonomi Islam masih perlu terus dikembangkan. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran.

Dalam Etika konsumsi Islam memberi arahan kepada konsumen untuk melakukan aktivitas konsumsi sesuai dengan kebutuhannya, menghindari sikap berlebih-lebihan dan pemborosan (tabdzir).

Selain itu, Islam pun menyeru agar dalam kehidupan bersikap sederhana serta menjauhi gaya hidup berlebih-lebihan (israf) apalagi bermewahmewah. Dalam Kerangka Islam perlu dibedakan dua tipe pengeluaran yaitu tipe pertama dan kedua. Tipe Pertama adalah pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi (namun memiliki efek pada pahala di akhirat).

Pengeluaran tipe kedua adalah pengeluaran yang dikeluarkan semata mata bermotif mencari akhirat. Adapun etika atau norma yang harus diperhatikan dan dilaksanakan khususnya oleh seorang muslim.

Dalam melakukan aktivitas konsumsi adalah menjadikan aktivitas konsumsi menjadi aktivitas yang tidak lepas dari nilai-nilai tauhid/kesatuan (unity) karena tauhid merupakan pokok dari ajaran Islam. Etika selanjutnya adalah adil/seimbang (equilibrium) Allah SWT yang diberikan tentu sangat boleh untuk dinikmati. Akan tetapi, tetap dilakukan sesuai dengan adil sesuai dengan aturan syariat.

Etika kehendak bebas (free will) dimana kebebasan yang diberikan bukanlah bebas tanpa nilai, tetapi kebebasan yang memiliki batasan dengan tidak sampai mendzalimi orang lain pun menjadi etika yang perlu diperhatikan dalam berkonsumsi etika lainnya adalah amanah.

Dimana manusiapun harus siap bertanggung jawab kepada diri sendiri, alam, masyarakat, bahkan pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat nanti.

2.FUNGSI KONSUMSI EKONOMI SYARIAH

2.Fungsi

Islam merupakan agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek jasadiyah maupun ruhiyah, kehidupan pribadi maupun sosial, dunia maupun akhirat.

Aktivitas konsumsi yang menjadi salah satu aspek yang tidak terlepas darinya. Dalam kehidupan ini, manusia tentu mengharapkan mencapai kebahagiaan.

Salah satu indikator bahagia adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan dan keinginannya dari setiap aspek.

Islam memaknai kesejahteraan sebagai sebuah kesejahteraan yang paripurna, artinya kesejahteraan yang mencakup dimensi material dan spiritual, pribadi maupun sosial, jasmani maupun rohani, kehidupan dunia dan akhirat sehingga istilah yang digunakan adalah Kesejahteraan (Falah).

Menariknya, konsep kesejahteraan (Falah) secara mikro memiliki cakupan yang luas dan komprehensif dimana meliputi aspek dunia dan akhirat. Konsep Falah dalam kehidupan dunia meliputi beberapa hal yaitu dapat melangsungkan hidup yang layak bagi kemanusiaan,

Kebebasan dalam menentukan keinginan diri, serta aspek yang berkenaan dengan kekuatan dan harga diri beserta indikatornya masing-masing.

BAB VI

PEREKONOMIAN PADA MASA KHULAFAH' AR-RASYIDIN

A. Pada masa Abu Bakar As Shidiq (51 SH - 13 H / 537 - 634 M)

Khulafaur rasyidin yang pertama adalah Abu bakar As Shidiq - Setelah Rasulullah wafat Abu bakar as shidiq atau yang bernama lengkap Abdullah Ibn Abu Quhafah Al Tamimi terpilih sebagai khalifah islam yang pertama.

Abu Bakar adalah sahabat yang terpercaya dan dikagumi oleh Rasulullah SAW. ia merupakan pemuda yang pertama kali menerima seruan Rasulullah tanpa banyak pertimbangan. Beliau merupakan pemimpin agama sekaligus kepala negara bagi kaum muslim.

Pada masa pemerintahan yang hanya berlangsung selama 2 tahun, beliau banyak menemui permasalahan dalam negeri yang berasal dari :

- Kelompok nabi palsu
- Kelompok murtad
- Dan pembangkang zakat (tidak mau membayar zakat)⁵⁶

⁵⁶ Kharidhatul Mudhilah, *Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jurnal Iqtishadilah, Vol. 8 No. 2, 2015.Hlm. 201

Beliau membangun Baitul mal kembali dan meneruskan sistem pendistribusian harta untuk rakyat sebagaimana yang telah diterapkan pada masa Rasulullah. Beliau juga mempelopori sistem penggajian bagi aparat negara

Dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan umat islam, khalifah Abu bakar as shidiq melaksanakan berbagai kebijakan ekonomi seperti yang telah di praktikan oleh Rasulullah :

1. Perhatian yang besar terhadap keakuratan penghitungan zakat
2. Melaksanakan kebijakan pembagian tanah hasil taklukan
3. Mengambil alih tanah-tanah dari orang murtad untuk dimanfaatkan demi kepentingan umat Islam
4. Distribusi harta Baitul Mal menerapkan prinsip kesamarataan, dengan begitu selama pemerintahan Abu bakar As Shidiq harta di Baitul mal tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu lama karena langsung di distribusikan kepada kaum muslim.⁵⁷

B. Pada Masa Umar bin Khattab (40 SH - 23 H / 584 - 644 M)

Perekonomian pada masa khulafaur rasyidin - Untuk mencegah terjadinya perselisihan di kalangan umat islam, Abu bakar bermusyawarah dengan para pemuka sahabat untuk mencari calon penggantinya, berdasarkan hasil musyawarah

⁵⁷ Ibid, Hlm. 203

Abu bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai khalifah islam yang kedua.⁵⁸

Pada masa pemerintahannya yang berlangsung selama sepuluh tahun, Umar ibn Al-Khattab banyak melakukan ekspansi hingga wilayah Islam meliputi Jazirah Arab, sebagian wilayah kekuasaan Romawi (Syria, Palestina, dan Mesir), serta seluruh wilayah kerajaan Persia, termasuk Irak.

Perluasan wilayah islam yang sangat cepat Umar segera mengatur administrasi negara. Administrasi pemerintah diatur menjadi delapan wilayah provinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Ia juga membentuk jawatan kepolisian dan jawatan tenaga kerja.

Umar bin khattab juga termasuk khalifah yang paling banyak berlerasi dan berinovasi. Umar bin khattab adalah tokoh yang dengan pemberani Membukukan Al-Qur'an > Kodifikasi Al-Qur'an karena waktu itu banyak hafidz dan hafidzah yang gugur di medan perang sehingga ditakutkanlah Al-Qur'an akan punah.

Umar bin khattab melakukan langkah-langkah besar pengembangan dalam bidang pertanian. Antara lain :

1. Menghadihkan tanah pertanian kepada Masy yang bersedia menggarapnya namun siapa yang gagal mengelola selama 1 tahun maka dia akan kehilangan kepemilikan tanah tersebut.

⁵⁸ Rizal Fahlefi, Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab, JURIS Vol.13 ,No. 2,2014 Hlm. 130

2. Pada masa kekhalifahan Umar banyak dibangun irigasi, waduk, tangki kanal dan pintu air serba guna untuk mendistribusikan air di ladang pertanian.

Hukum perdagangan mengalami penyempurnaan guna menciptakan perekonomian secara sehat, yaitu dengan cara :

1. Umar mengurangi beban pajak terhadap beberapa barang, pajak perdagangan nabati, dan kurma syria sebesar 50%
2. Membangun pasar termasuk di wilayah pedalaman (Ubulla, Yaman, Damaskus, Mekkah dan Bahrain)

Umar juga memberlakukan mekanisme gaji kepada para anggota Militer. Lembaga yang menangani tugas ini dinamakan Al-Diwan, ini merupakan Al-Diwan islam yang pertama.⁵⁹

C. Pada Masa Utsman Bin Affan (47 SH - 35 H / 577 - 656 M)

Perekonomian pada masa khulafaur rasyidin - Pada masa pemerintahannya yang berlangsung 12 tahun, khalifah usman bin Affan berhasil melakukan ekspansi kewilayaan armenia, tunesia, cyprus, rhodes, dan bagian tersisa dari persia, transoxania dan tabristan. Ia juga berhasil menumpas pemberontakan didaerah khurusan dan iskandariah.

Beliau merupakan khalifah yang kaya. Pada Perang Tabuk (Perang besar) beliau menyumbangkan 100 ekor unta

⁵⁹ Adiwarmam, A.K. (2010), Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Edisi 3 Cet, 4. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hlm 51

agar tentara perang muslim tidak lelah karena jaraknya yang jauh. Pada enam tahun masa pemerintahannya, Usman banyak mengikuti kebijakan ekonomi Umar bin khattab. dalam bidang pendistribusian harta Baitul Mal terjadi perselisihan dan kesalah pahaman di kalangan sahabat, namun Khalifah Usman Tetap pada pendiriannya dalam mendistribusikan harta Baitl Mal seperti yang di lakukan oleh khalifah Umar yaitu perinsip keutamaan

Pada enam tahun pertama Baikh, Khabul, Gazni, Kerman dan Sistan di taklukan. Kemudian tindakan efektif dilakukan untuk pengembangan Sumber daya alam. Aliran air digali, jalan-jalan dibangun, pohon-pohon ditanam untuk diambil buah dan hasilnya.

Seiring luasnya daerah kekuasaan Islam, Usman membentuk lembaga pengamanan guna menjamin stabilitas keamanan di daerah perekonomian.

Hal-hal baru juga terjadi pada masa pemerintahan khalifah Usman, diantaranya adalah dengan mendistribusikan makanan di masjid untuk fakir miskin, menaikkan dana pensiun dan memberi rangsum tambahan berupa pakaian.

D. Pada Masa Ali bin Abi Thalib (23 SH - 40 H / 600 - 661 M)

Perekonomian pada masa khulafaur rasyidin - Setelah diangkat sebagai khalifah keempat oleh segenap kaum muslimin, Ali Bin Abi Thalib langsung mengambil tindakan

seperti membuka kembali lahan perkebunan yang telah diberikan kepada orang-orang kesayangan Usman, dan mendistribusikan pendapatan pajak tahunan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Umar bin al-Khattab.

Kebijakan Ali bin Abi Thalib, adalah :

1. Mengedepankan prinsip pemerataan dalam pendistribusian kekayaan negara kepada masyarakat.
2. Menetapkan pajak terhadap para pemilik kebun dan mengizinkan pemungutan zakat terhadap sayuran segar.
3. Melakukan kontrol pasar dan pemberantas pedagang licik, penimbunan barang, dan pasar gelap.
4. Membentuk petugas keamanan yang disebut dengan "Syurthah" (Polisi). Yang dipimpin oleh Shahibus-Syurthah.
5. Ketat dalam menangani keuangan negara dan melanjutkan kebijakan Umar.⁶⁰

⁶⁰ Kharidhatul Mudhilah, *Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jurnal Iqtishadilah, Vol. 8 No. , 2015.Hlm. 97

BAB VII

MEKANISME PASAR DALAM ISLAM

A. Pengertian Pasar dan Mekanisme Pasar

Pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dan melakukan transaksi barang atau jasa pasar merupakan sebuah mekanisme pertukaran barang dan jasa yang alamiah dan telah berlangsung sejak awal peradaban manusia. Dalam islam pasar sangatlah penting dalam prekonomian. Pasar telah terjadi pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin dan menjadi sunatullah yang telah di jalani selama berabad-abad (P3EI, 2011).

Al-Ghazali dalam kitab *ihya'* menerangkan tentang sebab munculnya pasar, “ Dapat saja petani hidup dimana alat perlengkapan pertanian tidak ada. Namun, secara alami mereka akan sama -sama memenuhi kebutuhan masing-masing dapat saja terjadi tukang kayu memerlukan makanan,, namun petani tidak memerlukan alat-alat tersebut. Kopndisi ini menimbulkan permasalahan. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu pihak , dan penyimpanan hasil pertanian di pihak lain. Tempat inilah yang kemudian di datangi pembeli sesuai kebutuhannya tiap-tiap sehingga terbentuklah pasar”. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa pasar adalah tempat yang menampung hasil produksi dan menjualnya kepada mereka yang

membutuhkan. Pernyataan tersebut juga menyebutkan bahwa pasar timbul dari adanya double coincidence yang sulit bertemu. Maka untuk memudahkan adanya tukar-menukar dalam memenuhi kebutuhan diciptakanlah pasar.

Mekanisme pasar merupakan terbentuknya intraksi antara permintaan dan penawaran yang hendak memastikan tingkatan harga tertentu. Terdapatnya intraksi tersebut akan menyebabkan terbentuknya proses transfer barang serta jasa yang di punyai oleh setiap objek ekonomi (konsumen, produsen, pemerintah). Dengan kata lain, terdapatnya transaksi pertukaran yang kemudian disebut sebagai perdagangan merupakan salah satu ketentuan utama dari berjalannya mekanisme pasar.

Islam menepatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam prekonomian. Praktik ekonomi pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin menunjukkan adanya peranan pasar yang besar. Rasulullah sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Beliau menolak adanya intervensi harga. Pasar disini mengharuskan adanya moralitas, kejujuran, keterbukaan dan keadilan. Jika nilai-nilai ditegakkan, maka tidak ada alasan untuk menolak harga pasar.

Peranan ekonomi islam dalam mekanisme pasar menyumbangkan andil yang amat penting ditengah carut-marut kondisi prekonomian bangsa Indonesia. Praktek pasar sejatinya harus ditampilkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma dan nilai

yang dibenarkan. Dua paham ekonomi yang selama ini menjadi acuan dan barometer dunia, yaitu ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis ternyata tidak dapat mengatur mekanisme kegiatan pasar saat ini yang serba tidak menentu dan tidak jelas, malah semakin memperparah keadaan (wiharto, 2008)

B. Pasar Pada Masa Rasulullah

Pasar memegang peranan penting dalam prekonomian masyarakat muslim pada masa Rasulullah Saw. Serta Khulafaur Rasyidin. Apalagi Nabi Muhammad saw sendiri pada awal mulanya merupakan seseorang pembisnis, demikian pula Khulafaur Rasyidin serta para sahabat yang lain. Setelah jadi rasul, Nabi Muhammad saw tidak lagi jadi pembisnis secara aktif, sebab suasana serta keadaan pertumbuhan islam di Makkah yang tidak memungkinkan, sehingga perjuangan dakwah jadi prioritas beliau. Pada saat beliau serta kalangan muhajirin berhijrah ke Madinah, kedudukan Rasulullah beralih menjadi pengawas pasar ataupun al-Muhtasib. Beliau mengawasi jalannya mekanisme pasar di Madinah serta sekitarnya supaya senantiasa berlangsung secara islami.

Pada saat itu mekanisme pasar sangat di hargai. Beliau menolak untuk membuat kebijakan penetapan harga manakala tingkat harga di Madinah pada saat itu tiba-tiba naik. Sepanjang kenaikan terjadi karena kekuatan permintaan dan penawaran yang murni, yang tidak dibarengi dengan dorongan-dorongan monopolistik, maka tidak ada alasan untuk tidak menghormati

harga pasar. Dalam suatu hadits di jelaskan bahwa pasar merupakan hukum alam (sunatullah) yang harus di junjung tinggi. Tak seorang pun secara individu dapat mempengaruhi pasar, sebab pasar adalah kekkuatan kolektif yang telah menjadi ketentuan allah swt. Pelanggaran terhadap harga pasar, misalnya pendapatan harga dengan cara alasan yang tidak tepat, merupakan suatu ketidak adilan yang akan dituntut pertanggungjawaban di hadapan allah.

Penghargaan islam terhadap mekanisme pasar bersumber pada ketentuan Allah swt, bahwa perniagaan harus di coba secara baik dengan rasa suka sama suka dan nilai moralitas absolut harus ditegakkan. Secara khusus nilai moralitas yang menemukan atensi penting dalam pasar yakni persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan serta keadilan. Konsep mekanisme pasar dalam islam bisa di rujuk kepada hadits Rasulullah saw. Sebagaimana disampaikan oleh Anas RA, sehubungan dengan terdapatnya peningkatan harga-harga barang di kota Madinah, dengan hadits ini Nampak dengan jelas kalua islam jatuh lebih dulu mengarahkan konsep mekanisme pasar dari Adam Smith, dalam hadits tersebut artinya “harga melambung pada zaman Rasulullah saw. Orang-orang Ketika itu mengajukan saran kepada rasulullah dengan berkata “ya Rasulullah hendaklah engkau menentukan harga”, Rasulullah saw berkata “sesungguhnya allah lah yang menentukan harga yang menahan, melapangkan dan memberi rezeki. Sangat aku harapkan bahwa

kelak aku menemui allah dalam keadaan tidak seorang pun dari kamu menuntutku tentang kezaliman dalam darah maupun harta”.

Inilah teori ekonomi islam dalam mengenai harga, Rasulullah saw dalam hadits tersebut tidak memastikan harga, ini menunjukkan kalau syarat harga diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah, jadi teori nabi tentang harga dan pasar, memiliki penafsiran kalau harga pasar itu sesuai dengan kehendak allah yang sunnatullah ataupun hukum supply serta demand. Bagi ahli ekonomi islam kontemporer, teori inilah yang di adopsi oleh bapak ekonomi barat ialah Adam Smith dengan nama teori invisible hands. Bagi teori ini pasar akan di ataur oleh tangan-tangan tidak Nampak (invisible hands). Bukankan teori invisible hands itu lebih tepat dikatakan God Hands (tangan-tangan allah).

Nabi menghendaki terjadinya persaingan pasar yang adil di Madinah, untuk itu beliau menerapkan sejumlah aturan agar keadilan bisa berlangsung. Diantara aturan ini adalah: melarang Tallaqi Rukban, yakni menyongsong khalifah di luar kota mengurangi timbangan yang dilarang karena itu berarti barang di jual dengan harga yang sama tetapi jumlah sedikit, dan menyembunyikan yang cacat barang itu dilarang karena itu berarti penjual mendapat harga baik dari harga yang buruk.

C. Pasar Dalam Pandangan Pemikiran Ekonomi Islam

1. Mekanisme Pasar Menurut Abu Yusuf (731-798 M)

Abu Yusuf tercatat sebagai ulama terawal yang mulai menyinggung mekanisme pasar pemikiran Abu Yusuf tentang pasar, bisa ditemukan dalam bukunya *Al-Kharaj* yang mengulas prinsip-prinsip perpajakan serta anggaran negara yang jadi pedoman Kekhalifahan Harun Arrasyid di Baghdad, ia merumuskan pekerjaan dan hukum permintaan dan penawaran pasar dalam menentukan tingkat harga. Tidak hanya itu di dalam bukunya pula di paparkan kalau harga bukan Cuma ditentukan oleh penawaran, namun juga dalam permintaan harga barang tersebut. Bahkan Abu Yusuf mengindikasikan terdapatnya variable-variabel lain yang juga ikut mempengaruhi harga, misalnya jumlah uang beredar, penumpukan ataupun penahanan suatu barang.

Pemikiran Abu Yusuf tersebut menampilkan terdapatnya hubungan negative antara persediaan dengan harga. Perihal ini ialah bahwa harga itu tidak bergantung pada supply itu sendiri, sama pentingnya agar kekuatan permintaan. Oleh sebab itu, bertambahnya serta berkurangnya harga sekedar tidak berhubungan dengan bertambahnya serta berkurangnya dalam produksi. Abu Yusuf menyatakan “tidak ada batas tertentu tentang murah serta mahal yang bisa ditentukan. Perihal tersebut ada yang mengaturnya. Prinsipnya tidak dapat diketahui, murah bukan karena melimpahnya makanan, demikian pulan mahal itu

tidak disebabkan karena kelangkaan makanan. Namun murah dan mahal itu ialah ketentuan dari Allah, kadang-kadang makanan yang sangat sedikit namun murah”.

Bagi Abu Yusuf harga tidak tergantung pada penawaran saja, tetapi juga tergantung pada kekuatan permintaan, ia menegaskan bahwa terdapat sebagian variabel lain yang mempengaruhi, namun ia tidak memaparkan lebih rinci. Menurut Muhammad Nejatullah Shiddiqi, pernyataan Abu Yusuf harus diterima selaku pernyataan hasil pengamatannya di kala itu, ialah keberadaan yang sama antara melimpahnya barang dan tingginya harga serta kelangkaan barang dan harga rendah.

2. Evolusi pasar Menurut Al-Ghazali (1058-1111 M)

Secara eksplisit Al-Ghazali mengaitkan seluruh aktivitas ekonomi dengan moral serta akhlak yang tercantum dalam al-Qur'an serta Hadits ialah bersumber pada prinsip tauhid serta dalam kaitannya dengan mekanisme pasar. Dalam kitab *Al-Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali banyak mengulas topik-topik ekonomi, termasuk pasar. Dalam karyanya tersebut membicarakan barter dan permasalahannya pentingnya kegiatan perdagangan serta evolusi terbentuknya pasar. Termasuk bekerjanya kekuatan permintaan serta penawaran dalam mempengaruhi harga. Menurutnya pasar ialah bagian dari keteraturan natural.

Al-Ghazali menerangkan tentang kurva penawaran serta permintaan yang ber-slope positif, untuk kurva penawaran “yang naik dari kiri ke bawah ke kanan ke atas”, dinyatakan dalam kalimat jika petani tidak memperoleh pembeli untuk barangnya/ produksinya, ia akan menjualnya pada harga yang sangat rendah. Sedangkan untuk kurva permintaan, yang turun dari atas ke kanan bawah, dijelaskan dengan kalimat, harga bisa diturunkan dengan mengurangi permintaan.

Pemikiran Al-Ghazali tentang hukum penawaran dan permintaan mempunyai pengetahuan tentang konsep elastisitas permintaan, ia menyatakan bahwa, mengurangi margin keuntungan dengan mengurangi harga akan kenaikan volume penjualan, sehingga akan terjadi peningkatan laba. Al-Ghazali pula menyadari permintaan harga inelastic yang ialah kebutuhan pokok, sehingga laba harus seminimal mungkin untuk mendorong perdagangan makanan, karena dapat terjadi eksploitasi lewat penerapan tingkat harga serta laba yang berlebihan.

3. Pemikiran Ibnu Taimiyah (1263-1328 M)

Ibnu Taimiyah adalah seorang fuqaha yang mempunyai karya pemikiran dalam berbagai bidang ilmu yang luas, termasuk dalam bidang ekonomi. Karyanya banyak mengandung ide yang berpandangan ke depan, sebagaimana banyak di kaji oleh ekonomi Barat, karyanya juga mencakup aspek makro dan mikro ekonomi.

Pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai mekanisme pasar dicurahkan melalui bukunya yang sangat terkenal, yaitu al-Hisbah fi'l al-islam dan majmu' fatawa. Pandangan Ibnu Taimiyah mengenai hal ini sebenarnya berfokus pada masalah pergerakan harga yang terjadi pada waktu itu, tetapi ia letakkan dalam kerangka mekanisme pasar. Secara umum ia menunjukkan the beauty of market (keindahan mekanisme pasar sebagai mekanisme ekonomi), disamping segala kelemahannya. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kenaikan harga tidak selalu disebabkan oleh ketidakadilan dari para pedagang dan penjual. Sebagaimana banyak dipahami orang pada waktu itu. Ia menunjukkan bahwa harga merupakan hasil interaksi hukum permintaan penawaran yang berbentuk karena berbagai faktor yang kompleks. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa naiknya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan sewenang-wenang dari penjual, biasa jadi penyebabnya adalah penawaran yang menurun akibat inefisiensi atau pemborosan produksi, penurunan jumlah impor barang yang sudah diminta atau karena tekanan pasar.

Oleh sebab itu, jika permintaan terdapat barang bertambah dan penawaran turun, maka harga barang akan naik. Begitupula sebaliknya, bila permintaan menurun dan penawaran barang meningkat maka harga barang akan turun. Ia mengatakan sumber persediaan ialah: produksi lokal, serta impor barang yang diminta. Terbentuknya perubahan dalam penawaran,

ditafsirkan sebagai kenaikan ataupun penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan, sebaliknya perubahan permintaan sangat ditetapkan oleh konsumen.

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan tentang pengaruh perubahan permintaan dan penawaran terhadap harga pasar. Permintaan akan barang sering berubah-ubah, perubahan itu tergantung pada jumlah penawaran, jumlah orang yang menginginkannya. Kuat lemahnya dan besar kecilnya kebutuhan terhadap barang tersebut. Bila ini benar, Ibnu Taimiyah telah mengasosiasikan harga tinggi dengan intensitas kebutuhan sebagaimana kepentingan relative barang terhadap total kebutuhan pembeli. Bila kebutuhan kuat dan besar, maka harga akan naik, dan sebaliknya. Aspek lain yang mempengaruhi permintaan serta penawaran pasar, ialah: intensitas serta besarnya permintaan, kelangkaan dan melimpahnya barang, kondisi kredit atau pinjaman serta diskon pembayaran tunai. Dalam persaingan dan ketidak sempurnaan dalam pasar, Ibnu Taimiyah tidak pernah menggunakan istilah “persaingan”, sebaliknya ia menjelaskan kondisi persaingan sempurna yang saat ini menjadi jargon ekonomi kontemporer, perihal ini jelas menunjukkan bahwa ia menyadari terdapatnya asumsi mengenai persaingan pasar.

4. Mekanisme Pasar Menurut Ibnu Khaldun (1332-1383 M)

Selain Abu Yusuf, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, intelektual muslim yang juga mengulas mekanisme pasar adalah

ibnu Khaldun. Ia membagi tipe barang jadi 2 macam ialah, barang kebutuhan pokok, dan barang mewah. Menurutnya, apabila suatu kota tumbuh serta populasinya meningkat, hingga persediaan pengadaan barang kebutuhan pokok melebihi kebutuhan, sehingga penawaran bertambah dan dampaknya harga jadi turun, sebaliknya barang mewah, permintaannya akan bertambah sejalan dengan perkembangan kota serta gaya hidup. Akibatnya, harga barang mewah menjadi naik.

Pandangan Ibn Khaldun tentang pasar termuat dalam buku monumental, ialah al-muqaddimah, terutama dalam bab harga di kota. Dalam buku tersebut mendeskripsikan tentang pengaruh peningkatan serta penurunan penawaran terhadap tingkat harga. Beliau menyatakan “Ketika barang-barang yang ada sedikit, maka harga-harga akan naik. Tetapi apabila jarak antar kota dekat dan aman untuk melakukan perjalanan, maka akan banyak barang yang diimpor sehingga ketersediaan barang-barang akan melimpah serta harga-harga akan turun”.

Bersumber pada kajian para ulama klasik tentang mekanisme pasar tersebut, maka Muhammad Najatullah shiddiq dalam buku *The Economic Enterprise in Islam* menyatakan tentang “sistem pasar dibawah pengaruh semangat islam bersumber pada 2 anggapan, anggapan itu merupakan rasionalitas ekonomi serta persaingan sempurna. Berdasarkan asumsi ini, system pasar dibawah pengaruh semangat islam bisa

di anggap sempurna. System ini menggambarkan keselarasan antara kepentingan para konsumen."

Yang dimaksud dengan rasionalitas ekonomi merupakan upaya-upaya yang di coba oleh produsen serta konsumen dalam rangka memaksimalkan kepuasannya masing-masing. Pencapaian terhadap kepuasan sebagaimana tersebut pastinya haru di proses dan di tindak lanjuti secara berkesinambungan serta masing-masing pihak sebaiknya mengenali dengan jelas apa dan bagaimana keputusan yang harus di ambil dalam pemenuhan kepuasan ekonomi tersebut. Menurut pandangan islam yang diperlukan adalah suatu peraturan secara benar dan di bentuknya suatu system kerja yang bersifat produktif dan adil demi terwujudnya pasar yang normal. Sifat produktif itu hendaklah dilandasi dengan perilaku serta niat yang baik guna untuk terbentuknya pasar yang adil. Dengan demikian modal serta pola dikehendaki merupakan sistem operasional pasar yang normal. Dalam hal ini Muhammad Nejatullah Shiddiq menyimpulkan bahwa ciri-ciri pendekatan islam dalam hal mekanisme pasar adalah:

1. Bisa diyakini akan Penyelesaian permasalahan ekonomi yang asasi (konsumsi, produksi, serta distribusi) dikenal sebagai tujuan mekanisme pasar.
2. Dengan berpedoman ajaran islam para konsumen diharapkan, bertingkah laku sesuai dengan mekanisme

pasar, sehingga bisa mencapai tujuan yang dinyatakan di atas.

3. Jika perlu, campur tangan negara sangat penting diberlakukan untuk normalisasi serta memperbaiki mekanisme pasar yang rusak karena negara merupakan penjamin terwujudnya mekanisme pasar yang normal.

Maka mekanisme pasar di sini bisa di yakini akan menghasilkan sesuatu yang adil secara arif dari berbagai kepentingan masyarakat yang bertemu di pasar. Serta pendukung paradigma pasar bebas sudah melaksanakann bermacam upaya akademis untuk meyakinkan bahwa pasar merupakan sesuatu sistem yang mandiri yang berupaya berbuat adil serta bijaksana. Jadi Ibn Khaldun sangat menghargai yang terjadi dalam pasar bebas, tetapi beliau tidak mengajukan saran-saran kebijakan pemerintah untuk mengelola harga, lebih banyak memfokuskan kepada factor-faktor yang mempengaruhi harga. Hal ini pasti saja berbeda dengan Ibn Taimiyah yang dengan tegas menantang intervensi pemerintah sepanjang jalan pasar berjalan dengan bebas serta normal.

D. Prinsip-Prinsip Mekanisme Pasar Dalam Islam

Konsep mekanisme pasar dalam islam di bangun atas prinsip-prinsip sebagai brikut:

1. Ar-Ridha, yakni segala transaksi yang dilakukan haruslah atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak.
2. Berdasarkan persaingan sehat, mekanisme pasar akan terhambat bekerja jika terjadi penimbunan (ihtikar) atau monopoli dapat diartikan setiap barang penahanannya akan membahayakan konsumen atau orang banyak.
3. Kejujuran (honesty), merupakan pilar yang sangat penting dalam islam, sebab kejujuran adalah nama lain dari kebenaran itu sendiri. Islam melarang tegas melakukan kebohongan dan penipuan dalam bentuk apapun. Sebab, nilai kebenaran ini berdampak langsung kepada para pihak yang melakukan transaksi dalam perdagangan dan masyarakat secara luas.
4. Keterbukaan (transparancy) serta keadilan (justice). Pelaksanaan prinsip ini adalah transaksi yang dilakukan dituntut untuk berlaku benar dalam pengungkapan kehendak dan keadaan yang sesungguhnya.

BAB VIII

KEBIJAKAN FISKAL

A. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan ekonomi saat ini yang mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah adalah bagaimana mengelolah dan memaksimalkan kebijakan anggaran dan keuangan negara agar tidak terjadi defisit anggaran. Sebagai negara berkembang yang sedang membangun, masalah keterbatasan anggaran menjadi kendala besar untuk memaksimalkan pembangunan dan mencapai kesejahteraan (benefit), untuk itu kebijakan fiskal menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah anggaran tersebut.

Tujuan kebijakan fiskal adalah untuk mempengaruhi jalannya perekonomian. Hal ini dilakukan dengan jalannya memperkecil pengeluaran konsumsi pemerintah, jumlah transfer pemerintah, dan jumlah pajak yang diterima pemerintah sehingga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan tingkat kesempatan kerja. Tujuan kebijakan fiskal adalah untuk mencegah pengangguran dan menstabilkan harga, implementasinya untuk menggerakkan pos penerimaan dan pengeluaran dalam anggaran pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Dengan semakin kompleksnya struktur ekonomi perdagangan dan keuangan, maka semakin rumit pula cara

A. PENGERTIAN KEBIJAKAN FISKAL

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang digunakan pemerintah untuk mengelola perekonomian ke kondisi yang lebih baik dengan cara mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan fiskal dapat juga diartikan sebagai tindakan yang diambil oleh pemerintah dalam bidang anggaran belanja Negara dengan maksud untuk memengaruhi jalannya perekonomian.⁶¹

Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan pemerintah dalam bidang anggaran belanja negara.

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Kebijakan Fiskal berbeda dengan kebijakan moneter, yang bertujuan menstabilkan perekonomian dengan cara mengontrol tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar. Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pengeluaran dan pajak.⁶²

Menurut Islam, Ekonomi Islam pada dasarnya di bagi ke dalam tiga sektor yang utama, yaitu sektor publik, sektor swasta, dan juga sektor keadilan sosial. Sektor publik

⁶¹ M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Solo: PT Era Andicitra Intermedia, 2011), Hal. 215

⁶² Soediyono reksoprayitno, *pengantar ekonomi makro*, (yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 97-98

merupakan sektor perekonomian yang melibatkan peran negara dan yang dimaksud dengan sektor publik ini juga dapat dianggap sebagai sektor fiskal. Fungsi daripada sektor kebijakan fiskal menurut Islam adalah :

1. Pemeliharaan terhadap hukum, keadilan, dan juga pertahanan.
2. Perumusan dan pelaksanaan terhadap kebijakan ekonomi.
3. Manajemen kekayaan pemerintah yang ada di dalam BUMN.
4. Intervensi ekonomi oleh pemerintah jika diperlukan.

Fungsi ini pada dasarnya berlaku sama di dunia ini, meskipun dalam berbagai praktik dan implementasinya seringkali berbeda dan disesuaikan dengan kebijakan yang berlaku di dalam sebuah pemerintahan yang ada di dalam negara tersebut. Karena Islam merupakan agama Rahmatallil ‘alamiin, maka fungsi ini tidak hanya berlaku negara Islam saja, akan tetapi juga berlaku bagi negara-negara yang bukan negara Islam atau negara yang penduduknya mayoritas Islam, tetapi bukan berbentuk sebagai negara Islam.⁶³

B. MACAM-MACAM KEBIJAKAN FISKAL

Kebijakan fiskal dapat dibagi menjadi dua golongan :

1. Penstabil Otomatik

⁶³ *Ibid* hal. 216

Penstabil otomatis adalah bentuk-bentuk sistem fiskal yang sedang berlaku yang secara otomatis cenderung untuk menimbulkan kestabilan dalam kegiatan ekonomi. Dalam suatu perekonomian modern, penstabil otomatis terutama adalah :

a) Sistem Perpajakan yang Progresif dan Proporsional.

Sistem pajak progresif adalah suatu sistem perpajakan yang menggunakan presentase lebih tinggi seiring dengan semakin tingginya jumlah pendapatan. Sistem pajak progresif biasanya digunakan dalam memungut pajak pendapatan individu dan dikongkretkan hampir disemua negara. Sedangkan pajak proporsional adalah suatu sistem perpajakan yang menggunakan presentase yang sama terhadap seluruh tingkat pendapatan.

b) Kebijakan Harga Minimum

Kebijakan harga minimum merupakan suatu sistem pengendalian harga yang bertujuan menstabilkan pendapatan para petani dan pada waktu yang sama menjaga agar pendapatannya cukup tinggi. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menstabilkan harga dan pendapatan serta membantu mengurangi fluktuasi kegiatan keseluruhan ekonomi.

c) Sistem Asuransi Pengangguran

Sistem ini adalah suatu bentuk jaminan sosial yang diberikan kepada penganggur. Sistem ini pada

dasarnya mengharuskan : tenaga kerja yang sedang bekerja untuk membayar asuransi pendapatan dan menerima sejumlah pendapatan yang ditentukan pada saat menganggur.

2. Kebijakan Fiskal Diskresioner

Kebijakan fiskal diskresioner adalah langkah-langkah dalam bidang pengeluaran pemerintah dan perpajakan yang secara khusus membuat perubahan ke atas sistem yang ada, yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Karena ternyata penstabil otomatis walaupun menjalankan fungsi yang penting dalam mengurangi fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu periode ke periode lainnya, namun tetap tidak dapat mengatasi masalah pengangguran atau inflasi dalam perekonomian, sehingga dibutuhkanlah suatu kebijakan fiskal diskresioner.

Secara umum, kebijakan diskresioner dapat digolongkan menjadi dua bentuk :

a) Kebijakan fiskal ekspansi (*expansionary fiscal policy*)

Kebijakan fiskal ekspansi maksudnya adalah pada kondisi perekonomian yang rendah ketika menghadapi masalah pengangguran, dibutuhkan suatu kebijakan yang mampu mendorong

perekonomian agar mampu tumbuh dan mengurangi jumlah pengangguran.

- b) Kebijakan fiskal kontraksi (*contractionary fiscal policy*)

Kebijakan ini dilakukan ketika masalah inflasi yang dihadapi atau perekonomian telah mencapai kesempatan kerja penuh dan tingkat pengangguran sangat rendah.

C. TUJUAN KEBIJAKAN FISKAL

Tujuan kebijakan fiskal adalah bisa mengontrol pemasukan dan pengeluaran negara agar mencapai tujuan ekonomi negara yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun kebijakan yang tepat sasaran dan berdasarkan hasil pengkajian dan penelitian.

Tujuan kebijakan fiskal adalah untuk mencegah pengangguran dan menstabilkan harga, implementasinya untuk menggerakkan pos penerimaan dan pengeluaran dalam anggaran pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Adapun kebijakan fiskal sebagai sarana menggalakan pembangunan ekonomi bermaksud mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan laju investasi.
2. Untuk mendorong investasi optimal secara sosial.
3. Untuk meningkatkan kesempatan kerja.

4. Untuk meningkatkan stabilitas ekonomi ditengah ketidak stabilan internasional.
5. Untuk menanggulangi inflasi.
6. Untuk meningkatkan dan mendistribusikan pendapatan nasional.

D. PERANAN KEBIJAKAN FISKAL DALAM EKONOMI ISLAM

Peranan kebijakan fiskal dalam suatu ekonomi ditentukan oleh keterlibatan pemerintah dalam hal aktivitas ekonomi, yang ditentukan oleh situasi sosio-ekonomi nya, komitmen ideologi dan hakikat sistem ekonomi.⁶⁴

Beberapa hal penting dalam ekonomi Islam yang berimplikasi bagi penentuan kebijakan fiskal adalah sebagai berikut :

1. Mengabaikan keadaan ekonomi dalam ekonomi Islam, pemerintah muslim harus menjamin bahwa zakat dikumpulkan dari orang muslim yang memiliki harta lebih dan melebihi nisab serta digunakan untuk maksud sesuai alqur'an.
2. Tingkat bunga tidak berperan dalam sistem ekonomi Islam.
3. Pinjaman dalam Islam bebas bunga.
4. Ekonomi Islam diupayakan untuk membantu para masyarakat muslim terbelakang dan menyebarkan pesan ajaran Islam.
5. Negara Islam merupakan negara yang sejahtera.

⁶⁴ Harry, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), Hal. 613

6. Pada saat perang Islam berharap orang-orang juga menjaga agama dengan hartanya.⁶⁵

Menurut Metwally, setidaknya ada 3 tujuan yang hendak dicapai kebijakan fiskal dalam ekonomi islam :

1. Islam mendirikan tingkat kesetaraan ekonomi dan demokrasi yang lebih tinggi, ada prinsip bahwa “kekayaan seharusnya tidak boleh hanya beredar di antara orang-orang kaya saja”. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anggota masyarakat seharusnya dapat memperoleh akses yang sama terhadap kekayaan melalui kerja keras dan usaha yang jujur.
2. Islam melarang pembayaran bunga dalam berbagai bentuk pinjaman. Hal ini berarti bahwa ekonomi Islam tidak dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk mencapai keseimbangan dalam pasar uang (yaitu antara penawaran dan permintaan terhadap uang).
3. Ekonomi Islam mempunyai komitmen untuk membantu ekonomi masyarakat yang kurang berkembang dan untuk menyebarkan pesan dan ajaran Islam seluas mungkin. Oleh karena itu, sebagian dari pengeluaran pemerintah seharusnya digunakan untuk berbagai aktivitas yang

⁶⁵ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), Hal. 164

mempromosikan Islam dan meningkatkan kesejahteraan muslim di negara-negara yang kurang berkembang.⁶⁶

E. PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP PEREKONOMIAN

Dalam pendekatan Keynes, kebijakan fiskal dapat menggerakkan perekonomian karena peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak mempunyai efek multiplier dengan cara menstimulasi tambahan permintaan untuk barang konsumsi rumah tangga.

APBN mempunyai dua kategori, kategori yang pertama yaitu, mencatat pengeluaran dan penerimaan yang terdiri dari beberapa pos utama diantaranya :

1. Penerimaan

- Pajak (berbagai macam)
- Pinjaman dari Bank Sentral
- pinjaman dari masyarakat dalam negeri
- Pinjaman dari luar negeri

2. Pengeluaran

- Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang jasa
- Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai
- Pengeluaran pemerintah untuk transfer payment

⁶⁶ Tersedia di : <http://cafe-ekonomi.blogspot.com/2009/05/makalah-kebijakan-fiskal.html>

Kebijakan anggaran pemerintah dahulu selalu mengharuskan kebijakan anggaran berimbang. Kebijakan anggaran berimbang terjadi ketika pemerintah menetapkan pengeluaran sama besar dengan pemasukan. Namun pada saat ini kebijakan anggaran dapat menjadi kebijakan anggaran defisit (defisit budget), anggaran surplus (surplus budget).

Kebijakan anggaran implisit adalah kebijakan pemerintah untuk membuat pengeluaran lebih besar dari pemasukan negara guna memberi stimulus pada perekonomian. Dalam hal ini, peningkatan pengeluaran yaitu pembelian pemerintah atas barang dan jasa. Peningkatan pembelian atau belanja pemerintah berdampak terhadap peningkatan pendapatan nasional. Menurut Menkeu Agus DW Martowardojo penerapan kebijakan anggaran defisit tujuannya untuk menciptakan ekspansi fiskal dan menguatkan pertumbuhan ekonomi agar tetap terjaga pada level yang tinggi. Umumnya sangat baik digunakan jika keadaan ekonomi sedang resesif.

F. DAMPAK KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP KESEIMBANGAN PASAR BARANG DAN JASA

Kebijakan fiskal dapat menggerakkan perekonomian, karena peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak mempunyai efek multiplierendang cara menstimulasi tambahan permintaan untuk barang konsumsi

rumah tangga. Begitu pula halnya apabila pemerintah melakukan pemotongan pajak sebagai stimulus perekonomian. Pemotongan pajak akan meningkatkan disposable income dan akhirnya mempengaruhi permintaan.

DAFTAR PUSTAKA

Edwin Nasution, Mustafa. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.

Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Heri, Sudarsono. 2010. *Mengapa harus ada Ekonomi Islam?*, Yogyakarta: Ekonomi Islam.

Ghafur, A. (2019). Mekanisme Pasar perspektif islam. *Iqtishodiyah*, 5 (1), 1-13.

Hukman hakim. (2012). Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. Hal 171-175

Irawan, M. (2015). Mekanisme Pasar Islami Dalam Konteks Idealita dan Realita. *JEBIS*, 1 (1), 67-78.

Karim, A. A (2015). *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muhammad. (2004). *Muham Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFEE.

Ibrahim Azharsyah, Amelia Erika, Kholis Nur, dkk, Pengantar Ekonomi Islam, 2021 (Departmen Ekonomi dan Keuangan Syariah)

Mardani, Hukum Ekonomi Syariah di Indonesi, 2011, Bandung: PT Refika Aditama

P3EI Universitas Islam Indonesia dan BI, Ekonomi Islam, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

Azwar Karim, Adi Warman, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.

Chamid, Nur, jejak langkah sejarah pemikiran ekonomi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Furqani, Hafaz. 2018. Metodologi Ekonomi Islam: membangun Paradigma dan Format Keilmuan edisi 1 dan cetakan 1. Banda Aceh. Naskah Aceh (NASA) dan UIN Ar-Raniry Darussalam.

Hidayat, Ade. 2020. Filsafat ilmu: sejarah, konsep, dan strategi pengembangan ipteks, Bandung. Alfabeta.

Ibrahim, Azharsyah. dkk. 2021. Pengantar ekonomi Islam Edisi Pertama, Jakarta. Bank Indonesia.